

**IMPLEMENTASI METODE REWARD OLEH GURU
DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR
DAN MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL
AUD DI TK ISLAMIYAH PALOH PACIRAN
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

VIVI NOFITA SARI

NIM: 1703106001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivi Nofita Sari

NIM : 1703106001

Jurusan : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI METODE REWARD OLEH GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR DAN MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT ISLAMIYAH PALOH PACIRAN LAMONGAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang diujuk sumbernya.



Semarang, 27 Juni 2024

Vivi Nofita Sari
NIM 1703106001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)
7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Implementasi Metode Reward Oleh Guru Dalam Menumbuhkan
Motivasi Belajar dan Mengembangkan Sosial Emosional Anak
Usia Dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan
Penulis : Vivi Nofita Sari
NIM : 1703106001
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP : 197507052005011001
Penguji III

Sekretaris / Penguji II

Nur Khikmah, M.Pd.I.
NIP : 199203202023212042
Penguji IV

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP : 199006262019031001
Pembimbing



Ljif Muallifatul: K.F., M.Pd.I.
NIP : 198812152023212039

H. Mursid, M.Ag

NIP : 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 27 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Implementasi Metode Reward Oleh Guru Dalam
Menumbuhkan Motivasi Belajar Untuk
Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini
di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan

Nama : Vivi Nofita Sari

NIM : 1703106001

Jurusan : PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



H. Mursid, M.Ag

NIP:196703052001121001

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Metode *Reward* Oleh Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan”**

Penulis : Vivi Nofita Sari
NIM : 1703106001

Anak usia dini disebut juga golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh sangat cepat, dan pada kehidupan Anak Usia Dini sangatlah penting sekali peranan seorang pendidik yang tentunya cukup mempengaruhi pengembangan sosial emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode reward dalam pengembangan motivasi belajar dan sosial emosional anak usia dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan dari hasil analisis akhir diperoleh hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar anak dan perkembangan sosial emosional sangat berkaitan. Dan menerapkan motivasi belajar dan perkembangan sosial emosional pada anak harus banyak pihak yang berkaitan diantaranya orangtua, guru, dan lingkungan disekolah, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan sosial emosional, karena dengan memberikan reward terhadap anak, anak akan selalu termotivasi untuk belajar karena reward adalah sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak. Dengan adanya reward di TK Muslimat Islamiyah mampu memberikan motivasi belajar anak, dan jika motivasi belajar anak tinggi anak mampu bersosialisasi sesama teman sebayanya, karena kemampuan sosial emosional merupakan hubungan pribadi. Anak yang memiliki kemampuan ini jelas mudah berkomunikasi dan meminta bantuan teman atau guru jika mereka mengalami kesulitan, dengan demikian anak seperti itu mudah mengatasi kesulitan dalam belajarnya.

Kata Kunci : ***Metode Reward, Motivasi Belajar, Sosial Emosional, Anak Usia Dini***

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t }
ب	B	ظ	z
ت	C	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	K h	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	S y	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

i= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode Reward Oleh Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Aud Di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan." Dengan sangat baik

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulus mengucapkan terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Prof. Fatah syukur, M. Ag
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Walisongo Semarang. DR. Sofa Muthohar, M.Ag dan Arsan Sanie, M. Pd.

3. Dosen wali studi H. mursid, M.Ag yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing H. Mursid, M.Ag yang telah memberikan arahan, ide, dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PIAUD UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepala Sekolah TK Muslimat Islamiyah Ibu Muhimatul Aliyah, S.Pd. yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh Guru TK Muslimat Islamiyah Paloh yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di ruang kelasnya dengan sangat baik dan terbuka serta telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Surman dan Ibu Siti Arofah, sebagai orang tua penulis, terima kasih atas cinta kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis atas segala doa

yang tiada putus, atas pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran, dan atas harapan yang disematkan di pundak penulis sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Kakak kandung penulis yang selalu perhatian, mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis
10. Teman-teman PIAUD 2017 yang selalu mendukung dan selalu membagi ilmunya kepada penulis.
11. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 27 Juni 2024

Penulis



Vivi Nofita Sari

1703106001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI.....	16
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Pengertian Implementasi	16
2. Pendidikan Anak Usia Dini	17
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	17
b. Aspek Perkembangan Anak	19
3. Metode Reward	32
a. Pengertian Reward	32
b. Tujuan Reward.....	40
c. Macam – Macam Reward	42
4. Motivasi Belajar Anak Usia Dini.....	45

a.	Pengertian Motivasi Belajar AUD	45
b.	Prinsip Motivasi Belajar AUD	50
c.	Indikator Motivasi Belajar AUD	51
d.	Fungsi Motivasi Belajar AUD.....	54
e.	Jenis Motivasi Belajar AUD	56
f.	Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar AUD	60
5.	Konsep Sosial Emosional Anak Usia Dini ...	63
a.	Pengertian Sosial Emosional AUD	63
b.	Karakteristik Sosial Emosional AUD.....	66
c.	Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional AUD.....	70
d.	Bentuk – Bentuk Perilaku Sosial Emosional AUD.....	75
e.	Aspek Perkembangan Sosial Emosional AUD	77
B.	Kajian Pustaka	80
C.	Kerangka Berfikir	85
BAB III : METODE PENELITIAN.....		89
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	89
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	92
C.	Sumber Data	92
D.	Fokus Penelitian	93
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	94
F.	Uji Keabsahan Data	99

G. Teknik Analisis Data1	101
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	104
A. Deskripsi Data	104
B. Analisis Data	119
C. Keterbatasan Penelitian	145
BAB V : PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	149
C. Kata Penutup.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	156
RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Izin Riset	156
LAMPIRAN 2 Jadwal Kegiatan TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan	157
LAMPIRAN 3 Pedoman Wawancara Guru Di Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.....	159
LAMPIRAN 4 Transkrip Hasil Wawancara Guru Di Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.....	161
LAMPIRAN 5 Transkrip Hasil Penilaian Sosial Emosional Anak Ketika Diterapkan Metode Reward Di Tk Muslimat Islaiyah Paloh Paciran Lamonan.....	167
LAMPIRAN 6 Surat Penunjuk Pembimbing	169
LAMPIRAN 7 Dokumentasi Penelitian.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 pasal 1 ayat 14 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Diperjelas lagi dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu komponen lembaga pendidikan yang berfungsi membantu perkembangan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki seorang anak. Perkembangan potensi tersebut dapat

diciptakan dengan suasana penuh kasih sayang, aman, dan menyenangkan bagi anak

Pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepandaian dan mengembangkan kesempurnaan manusia baik jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sebagaimana diketahui banyak negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah namun dapat mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Hal tersebut terjadi akibat dari pendidikan yang mereka miliki mempunyai kualitas yang baik, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor penting yang harus dipenuhi agar pendidikan dapat berkualitas adalah pada keberadaan guru.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Anak merupakan anugrah dari Allah SWT yang wajib kita didik dan rawat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Keberhasilan anak usia dini tergantung bagaimana pendidik atau orang tua dalam mendidiknya pada usia 0 – 6 tahun yang pada usia tersebut anak masih dalam kategori masa golden ege. Masa keemasan “golden ege” merupakan masa – masa anak yang mudah menangkap segala sesuatu yang ada disekitarnya baik itu bersifat positif maupun negatif untuk anak. Perubahan – perubahan dalam perkembangan anak akan berpengaruh pada bertambahnya usia. Dalam hal itu, Hurlock menyatakan bahwa orang berubah menjadi baik atau buruk karena bertambahnya pengalaman.² Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua. Hatinya bersih dan polos bagaikan kertas putih. Baik buruknya seorang anak, orang tua ikut andil

¹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2013, Hlm, 88

dalam membentuknya.²

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena didunia ini tidak ada satu pun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, minat masing – masing. Seperti anak yang memiliki bakat bernyanyi, ada pula yang berbakat menari. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal, yaitu sejak dalam kandungan. Oleh karena itu pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.³

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, serta pemberian pendidikan pada anak

² Suyadi, Konsep Dasar Paud, (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2013), Hlm 51.

³ Mulyasa, Manajemen Paud, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2012), Hlm. 12-13

dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan mengandung makna sebagai ikhtiar menstimulasi anak secara konsisten, yaitu menstimulasi anak dan membuat anak nyaman dengan lingkungannya serta pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini secara konsisten, akan membawa tumbuh kembang anak dalam segala potensi yang dimilikinya.⁴

Pembelajaran di TK merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar, baik terkait dengan keluasan bahan/materi, pengalaman belajar,

⁴ Harun Rasyid Dkk. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009, Hlm, 39-40

tempat dan waktu belajar, alat/sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan tanggung jawab peserta didik untuk terbuka, kreatif, interaktif, mandiri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap sosial emosional.⁵

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang menggunakan pendekatan model pembelajaran yang menarik dan memotivasi belajar anak. dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak. Penggunaan model pembelajaran dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas melalui model

⁵ Depdiknas. *Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 Tahun*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2010 (Diakses Pada 29 Februari 2020)

Pembelajaran Reward.

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah. *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Watson, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya, banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan biar anak

termotivasi untuk belajar.⁶

Motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar anak. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari anak. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi adalah membangkitkan motif-motif dalam anak dan memberi kesempatan, sehingga anak mau melakukan apa yang harus dilakukannya. Selanjutnya mengemukakan bahwa motivasi menunjukkan suatu proses gerakan termasuk situasi yang mendorong yaitu:

1) dorongan yang timbul dalam diri manusia; 2) tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut; dan

⁶ Moh. Hanif Rifa'i, "Penerapan Reward Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kela Vii Di Mts Sunan Kalijaga Malang", *Skripsi* (Malang : Program Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2008), Hlm. 14.

3) tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Keseluruhan daya penggerak tersebut antara lain memiliki keinginan atau kemauan dan kegairahan atau semangat yang kuat untuk berhasil dalam belajar, memiliki, minat, perhatian yang tinggi terhadap apa yang dipelajari, memiliki ketekunan, kedisiplinan, ketelitian dan kesabaran yang tinggi dalam belajar.

Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan

kegigihan perilaku.⁷

Berdasarkan penjabaran di atas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang membangkitkan individu baik dari dalam diri maupun dari luar anak. Dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menyenangkan anak serta menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar anak usia dini, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh orang yang melakukan belajar itu dapat menumbuhkan rasa yang menyenangkan.

Selain motivasi belajar yang ditingkatkan dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial emosional anak juga perlu ditingkatkan. Karena kemampuan sosial emosional merupakan hubungan pribadi, empati dan bakat menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk kedalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali

⁷ Vetti Priskilla Wardani, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Sekolah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Se Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung", *Skripsi* (Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Yogyakarta, 2013), Hlm. 26-27.

dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain, seni menjalin hubungan. Anak yang memiliki kemampuan ini, jelas mudah berkomunikasi dan meminta bantuan teman atau gurunya jika mereka mengalami kesulitan, dengan demikian anak seperti ini cenderung mudah mengatasi kesulitan dalam belajarnya. Analisis sosial, mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain.

Konsepsi sosial emosional merupakan proses melatih kepekaan diri mengendalikan emosi dan mengajarkan anak-anak untuk selalu peka terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Konsepsi yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu dengan aspek yaitu; a) menunjukkan sikap kooperatif dengan indikator: (1). Mau mengikuti kegiatan pembelajaran (2). Bersikap sportif kalau mengikuti permainan, (3) mentaati aturan dalam kegiatan pembelajaran, (4) berhenti bermain pada waktunya, (5) mau melakukan kegiatan kelompok; b) aspek

mengendalikan perasaan, dengan indikator; 1) sabar menunggu giliran, 2) mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, 3) dapat dibujuk jika menangis, 4) Tidak cengeng, 5) senang bila bermain dengan teman. Jadi sosial emosional merupakan hubungan pribadi, empati dan bakat menjalin hubungan yang memudahkan untuk masuk kedalam lingkup pergaulan dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain, Analisis sosial, mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain.⁸

Dari pemaparan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian penerapan metode *reward* pada peningkatan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional anak. Sehingga, penulis mengambil judul: **“Implementasi Metode Reward Oleh Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Dan Mengembangkan Sosial Emosional**

⁸ Tuwin Hati, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Tk Puri Guding Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Tahun Ajaran 2013/2014, *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Vol, 4, Tahun 2014), Hlm 3-4.

Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni bagaimana penerapan metode *reward* oleh guru kepada anak dalam meningkatkan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *reward* oleh guru kepada anak dalam meningkatkan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang berkaitan. Adapun secara garis besar, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Praktisi

1) Sekolah

Menjadi masukan bagi lembaga tentang pentingnya penerapan reward (hadiah) dalam peningkatan motivasi belajar dalam mengembangkan sosial emosional anak.

2) Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru TK untuk menerapkan reward (hadiah) dalam peningkatan motivasi belajar dalam mengembangkan sosial emosional anak.

3) Bagi siswa

Penerapan reward (hadiah) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga mengembangkan sosial emosional anak.

b. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman

praktis dibidang penelitian. Selain hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹

Implementasi menurut Muhammad Joko Susila

⁹ Syaifuddin, *Design Pembelajaran Dan Implementasinya*, (Ciputat: Pt. Quantum Teaching, 2006), Hal. 100

bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam satu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Jadi, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari implementasi adalah suatu cara pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Selain itu, terdapat juga pengertian lain yang menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (14).

adalah taman kehidupan bagi anak-anak yang dapat menjadikan hidup lebih baik, mengaitkan pelajaran dengan realitas merupakan keniscayaan yang pasti akan dialami oleh anak-anak PAUD. Pengalaman ini akan menjadikan keberadaan anak PAUD sungguh bermakna bagi tumbuh kembangnya kini dan kehidupan masa depan.¹¹ Adapun tujuan PAUD yang dikutip Trianto dalam bukunya, secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus, PAUD bertujuan:

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹¹ Nusa Putra Dan Ninin Dwi Lestari, Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 37.

2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.¹²

b. Aspek Perkembangan Anak

Mursid, dalam bukunya yang berjudul "Belajar dan Pembelajaran PAUD" berpendapat bahwa perkembangan anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis.¹³ Berikut 6 aspek perkembangan anak:

a) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini

¹² Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra & Anak Kelas Awal Sd/Mi, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 24-25.

¹³ Mursid, Belajar Dan Pembelajaran Paud, (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015), Hlm. 3.

mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang spesifik seperti halnya menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya.¹⁴

b) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.

Ciri-ciri perkembangan kognitif ada anak usia

¹⁴ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 23-24.

dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenismateri tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahu meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.¹⁵

Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Anak mendapatkan pengetahuan untuk keberlangsungan hidupnya. Proses kognisi meliputi beberapa aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kesemuanya

¹⁵ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 34-35

itu akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak.

c) Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa verbal terkait erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda.¹⁶ Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan dan lain sebagainya.

d) Perkembangan Moral dan Agama

Perkembangan moral keagamaan pada masa awal kanak-kanak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak yang belum mencapai titik yang dapat ia pelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang

¹⁶ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 36.

yang benar dan salah. Hal itu berdampak pada perkembangan moral keagamaan yang masih minim.¹⁷

Fokus pengembangan aspek agama dan moral di anak usia dini meliputi pembentukan perilaku yang mulia dan bermoral tinggi yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, rasa kemanusiaan, hidup bermasyarakat dan bernegara.

e) Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan kompetensi tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif.¹⁸ Adapun tanggungjawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya. Kemampuan yang ingin dicapai dalam

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 67-69.

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 58-59.

aspek pengembangan sosio-emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mapu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

f)Perkembangan Daya Cipta

Daya cipta anak disebut juga kreativitas.Tujuan pengembangan daya cipta adalah mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, memberi kesempatan pada anak untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kreativitasnya, dan anak dapat menghargai hasil karyanya.Adapun fungsi daya cipta anak adalah untuk mengenal berbagai hasil karya seni dan kreativitas pada anak, memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, dan melatih anak untuk berpikir kreatif.¹⁹

¹⁹ Mursid, Belajar Dan Pembelajaran Paud, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 11.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang , gemas dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.²⁰

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan

²⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, 2012), Hlm. 56.

menyarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan “Child is Father of man” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman – pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu, sebagai orang tua dan pendidikan wajib mengerti karakteristik – karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat.²¹

²¹ Muhammad Fadlilah, Desain Pembelajaran Paud, ..., Hlm. 57.

- 1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing – masing.
- 2) Egosentris , yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- 3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah – olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal – hal yang baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan

senang menjelajah , mencoba, dan mempelajari hal – hal yang baru.

- 6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- 7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal – hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita – cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang kepada orang lain.
- 8) Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal – hal yang membahayakan.
- 10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali

terhadap hal – hal yang secara intrisik menarik dan menyenangkan.

11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman – temannya.

Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Selain karakteristik – karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidikan ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan memengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang dia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat

bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah baik atau buruk. Yang diketahui anak ialah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usia bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup dalam kesariannya dengan bermain. Oleh karena itu dalam konteks ini, orang tua meupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak – anak. Sedangkan dalam bukunya Isjoni, anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya.²²

1) Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan

²² Isjoni, “ Model Pembelajaran Anak Usia Dini”, ..., Hlm. 24
– 26.

pada usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya : (a). Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, (b). Mempelajari menggunakan panca indera, (c). Mempelajari komunikasi sosial.

2) Usia 2 – 3 tahun

Pada usia ini memiliki karakteristi yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain: (a). Anak sangat aktif mengeksplorasi benda – benda yang ada disekitarnya, (b). Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, (c). Mulai mengembangkan emosi.

3) Usia 4 – 6 tahun

Karakteristik pada usia ini antara lain: (a) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan, (b). Perkembangan bahasa semakin baik, (c). Perkembangan kognitif sangat pesat, (d).

Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

3. Pembahasan Tentang Metode Reward

a. Pengertian Reward

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.²³ *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Waston, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat peningkatan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.

Dalam proses pembelajaran, *reward* (penguatan) dapat dilakukan dengan pemberian hadiah. Hadiah merupakan pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan), ganjaran, tanda kenang-kenangan, cendera mata.

²³ John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Hlm. 485

Kurt Lewin yang terkenal dengan teori medannya ini mengemukakan pendapatnya mengenai hadiah sebagai berikut: Dalam situasi yang mengandung hadiah tidak perlulah pribadi dimasukkan ke dalam tembok pengawasan seperti digambarkan di atas (situasi yang mengandung hukuman) karena sifat menariknya hadiah itu telah akan menahan pribadi itu untuk tetap di dalam medan itu. Akan tetapi memang perlu diberikan Barrier (B) untuk mencegah supaya pribadi jangan sampai mendapatkan hadiah secara langsung tanpa mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Pernyataan di atas maksudnya adalah hadiah itu berhubungan dengan aktivitas menjalankan tugas secara eksternal maka selalu ada kecenderungan untuk mencari jalan yang lebih singkat apabila mungkin. Jalan singkat tersebut adalah mendapatkan hadiah tanpa mengerjakan tugas (Tg). Hal tersebut harus dicegah agar jangan sampai seorang siswa mendapatkan hadiah (Hd) melalui jalan yang tidak seharusnya. Oleh karena itu, pengawasan tetap perlu

walaupun tidak keras atau ketat.²⁴

Pandangan Imam Al-Ghazali yaitu hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya, apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, seharusnya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih dan mendukungnya terutama di depan teman-temannya. Pandangan hadiah lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian hukuman. Sanjurngan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik.

Di dalam Al Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang menerangkan tentang penggunaan reward dan punishment dalam pendidikan anak. Diantaranya adalah surat az zalzalah ayat 7-8 disebutkan bahwa :

²⁴ Moh. Hanif Rifa'i, "Penerapan Reward Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kela Vii Di Mts Sunan Kalijaga Malang", *Skripsi* (Malang : Program Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2008),

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : “Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya”. (Q.S Az Zalzalah: 7-8)

Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. *Reward* (penghargaan) mengedepankan kegembiraan dan positif thinking, yaitu memberi hadiah pada nak – anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berperilaku baik.penghargaan hadiah dianggap sebagai media preventif dan represntatif untuk membuat senang dan menjadi motivator belajar anak didik. Dalam konsep

pendidikan , reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng asosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang – ulang.

Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Adapun kelebihan metode ini adalah mampu menciptakan kompetisi obyektif peserta didik untuk melakukan hal – hal yang positif dan progresif, serta dapat menjadi motivasi anak didik lainnya untuk belajar lebih giat lagi. Kekurangan metode ini adalah dapat menimbulkan dampak negatif manakala guru berlebihan dalam melakukannya, sehingga mengakibatkan anak didik besar kepala, sombong, dan merasa dirinyalebih baik, dan lebih tinggi dari teman – teman lainnya.²⁵

²⁵ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), Hlm. 61

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya, banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan. tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian

Reward merupakan pemberian atau balasan suatu kepada seseorang sebagai penghargaan karena melakukan aktivitas sesuai dengan perbuatannya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas dan balasan itu dapat menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan untuk berbuat lebih baik lagi dan *reward* juga salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selanjutnya

yang dimaksud pendidik memberikan *reward* supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena sudah mengerjakan suatu pekerjaan dengan benar. Contohnya: seorang guru memberikan pujian

“kamu hebat” atau “benar sekali” kepada salah satu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu termasuk penguatan positif dengan memberikan pujian agar siswa merasa senang dengan prestasinya dan termotivasi untuk lebih giat belajar.

Maksud dari pendidik memberi reward (ganjaran) kepada anak didik adalah supaya anak menjadi lebih giat dan semangat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain anak menjadi lebih kerasnkemauannya untuk belajar lebih baik²⁶

Peranan *reward* dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 182

Inilah yang dimanfaatkan oleh *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.

b. Tujuan Reward

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Dengan memberikan *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Seperti dalam contoh

dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Pemberian *reward* bisa dilakukan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk

belajar lebih giat.²⁷

c. Macam – Macam Reward

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu

1) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, “kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda- pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak,

²⁷ Moh. Hanif Rifa'i, "Penerapan Reward Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kela Vii Di Mts Sunan Kalijaga Malang", *Skripsi* (Malang : Program Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2008),

dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat diartikan sebagai dua macam pula. pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapkan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapkan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya, pada rangkaian upacara hari proklamasi hari kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan

tulis untuk dicontoh teman-temannya.

3) Hadiah

Yang dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti, pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

4) Tanda penghargaan

Jika hadiah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Misalnya, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang-kenangannya”. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda

jasa, sertifikat-sertifikat.²⁸

Dari keempat macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Tetapi dalam pemberian *reward* guru dapat mempertimbangkan *reward* apa yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

4. Motivasi Belajar Anak Usia Dini

a. Pengertian Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Motivasi belajar anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar anak. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari anak. Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang

²⁸ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya :Usaha Nasional, 1973), Hlm.159.

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi adalah membangkitkan motif-motif dalam anak dan memberi kesempatan, sehingga anak mau melakukan apa yang harus dilakukannya. Motivasi menunjukkan suatu proses gerakan termasuk situasi yang mendorong yaitu: 1) dorongan yang timbul dalam diri manusia; 2) tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut; dan 3) tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat

tercapai. Keseluruhan daya penggerak tersebut antara lain memiliki keinginan atau kemauan dan kegairahan atau semangat yang kuat untuk berhasil dalam belajar, memiliki, minat, perhatian yang tinggi terhadap apa yang dipelajari, memiliki ketekunan, kedisiplinan, ketelitian dan kesabaran yang tinggi dalam belajar.

Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku . Perumusan motivasi di atas mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sesuai dengan sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dengan adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan- perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mulamula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan.

Belajar memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan belajar manusia memiliki banyak ilmu yang dapat digunakan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik, hingga akhirnya dapat meraih kesuksesannya. Selain itu, Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, seperti firman Allah berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S Almujudalah : 11)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang membangkitkan individu baik dari dalam diri maupun dari luar anak. Dengan menciptakan serangkaian

usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menyenangkan anak serta menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar anak usia dini, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh orang yang melakukan belajar itu dapat menumbuhkan rasa yang menyenangkan.²⁹

b. Prinsip Motivasi Belajar Anak

Motivasi memiliki peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang penting dan harus diperhatikan oleh guru, sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi Intrinsik lebih utama daripada motivasi Ekstrinsik dalam belajar

²⁹ Vetti Priskilla Wardani, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Sekolah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Se Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung", *Skripsi* (Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Yogyakarta, 2013), Hlm. 26

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada memberi hukuman
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- 5) Motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.³⁰

c. Indikator Motivasi Belajar Anak

Menurut sudjana, motivasi belajar anak dapat dilihat dalam hal: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas pelajarannya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah :

- 1) Minat dan Perhatian Anak Terhadap Materi Pembelajaran. Minat dan perhatian anak

³⁰ Yohanes Joko Saptono, Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa,(Bandung : Generasi Info Media, 2008) Hlm. 205-206

memiliki peranan penting dalam peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Proses penyampaian informasi dari guru tidak akan berjalan lancar tanpa adanya minat dan perhatian anak terhadap pembelajaran. Anak dikatakan mempunyai minat dan perhatian apabila anak mendengarkan dan memperhatikan, tidak bicara sendiri dan tidak meninggalkan kelas.

- 2) Semangat anak untuk melakukan tugasnya. Semangat anak adalah peranan penting dalam belajar karena dengan semangat anak akan menjadi aktif dalam belajar dan mengerjakan tugasnya. Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa salah satu keaktifan anak berwujud perilaku ingin tahu dengan mencari informasi yang dibutuhkan. Rasa ingin tahu anak terwujud melalui anak aktif bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan ataupun tidak mengerti penjelasan dari guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki semangat tinggi akan langsung bertanya kepada guru ketika tidak

faham apa yang disampaikan oleh guru.

- 3) Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus ada pada diri seorang anak dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Tanpa adanya tanggung jawab diri anak, maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.
- 4) Rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mengerjakan tugas yang diberikan guru, harusnya disertai dengan perasaan senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, karena dengan perasaan senang maka anak akan mengerjakan sesuai dengan tuntunan guru.
- 5) Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru. Interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya stimulus yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan reaksi pada anak. contoh: interaksi guru dan peserta didik terlihat saat guru memberikan pertanyaan dan

anak memberikan reaksi dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.³¹

d. Fungsi Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Anak Taman Kanak-kanak belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi (penjajagan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitar. Penggunaan permainan dalam pembelajaran akan memberikan iklim yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga anak akan belajar dengan keharmonisan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut, maka motivasi anak akan lebih meningkat. Ketika motivasi meningkat maka pembelajaran akan lebih mudah diterima anak. Karena pentingnya motivasi untuk belajar anak usia dini, berikut akan dijelaskan fungsi-

³¹ Choirun Nisak Aulia, Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini....., Hlm.4

fungsi motivasi belajar untuk anak usia dini.

Fungsi motivasi dalam belajar menjadi tiga, yaitu:

1) mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; 3) menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. mengutarakan beberapa fungsi motivasi sebagai berikut:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatmya suatu pekerjaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong anak didik dalam mencapai tujuan belajar, mengarahkan dalam melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan, serta mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Motivasi juga sebagai penentu keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan sebab tujuan seseorang akan tercapai dengan adanya motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Jenis Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat

dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya atau dalam mencapai tujuannya. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, dan sebagainya.

a. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat.

b. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan TuhanNya.

Motif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Motivasi menjadi dua, sebagai berikut: 1) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan

tujuan-tujuan anak. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri anak dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional; 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik juga diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat anak atau sesuai dengan kebutuhan anak. Sering kali para anak belum memahami untuk apa dia belajar di sekolah, karena itu motivasi terhadap pelajaran perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para anak mau dan ingin belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka motivasi belajar dapat timbul karena diakibatkan faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan

semangat.

f. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Keberhasilan belajar yang dialami seseorang dipengaruhi oleh dorongan dorongan yang ada dalam diri ataupun luar individu. Dorongan-dorongan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar itu disebut motivasi. Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Untuk meningkatkan motif belajar anak atau memotivasi kegiatan belajaranak dapat menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Pernyataan penghargaan verbal, pernyataan penghargaan verbal terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar anak yang baik merupakan cara yang mudah dan sangat efektif.
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu (curiosity), rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana

mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, mengemui suatu hal yang baru dan atau menghadapi teka-teki.

- c. Memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh anak.
- d. Menggunakan materi yang telah dikenal anak sebagai contoh dalam belajar anak, sesuatu yang dikenal anak dapat diterima dan diingat lebih mudah.
- e. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- f. Menuntut anak untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- g. Mernggunakan stimurlasi dan perrmainan.
- h. Mermemberi kersempatan kepada anak unrturk mermperrlibatkan kermahirannya di derpan urmurm.
- i. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dari keterlibatan anak dalam kegiatan belajar.
- j. Memahami iklim sosial dalam sekolah,

pemahaman iklim dan susana sekolah merupakan pendorong untuk kemudahan berbuat bagi anak itu disekolahnya.

k. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.

Dari berbagai cara menumbuhkan motivasi di atas, guru diharapkan dapat mengembangkan dan mengarahkan motivasi belajar anak supaya dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Guru dalam membangun motivasi anak secara efektif yang terpenting adalah mempelajari kebutuhan anak secara individual sedalam dan seluas mungkin, sehingga guru dapat menyusun strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.³² Allah Swt juga akan memudahkan jalan menuju surga untuk hambanya yang senantiasa mencari ilmu. Sebagaimana potongan hadis riwayat Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

³² Vetti Priskilla Wardani, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelompok B Sekolah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Se Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung", *Skripsi* (Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Yogyakarta, 2013), Hlm. 26-38

Artinya : Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya." (HR. Muslim)

5. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Sosial Emosional

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam

situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembantuan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu serndiri.

Menurut Conny, R. Semsubjekwan (2000:149) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen- elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan- ketakutan anak dan pemahaman gender.

Islam juga mempunyai penjelasan tersendiri mengenai karakteristik anak. Dalam konsep ajaran Islam, karakter yang dimiliki manusia adalah akhlak yang mulia yang berada didalam ajaran Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا
اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab:12)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Sebab dalam perkembangan sosial emosional anak merupakan

kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi.³³

b. Karakteristik Sosial Emosional

Menurut Soemariati (2005: 33) karakteristik bersosialisasi anak TK di antaranya:

1. Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti
 2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti
 3. Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar
 4. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih baik kembali
- Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak masih sering pilihpilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain.

³³ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, (Vol 14, No.1, Tahun 2017), Hlm.52-53.

Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri. Sedangkan untuk karakteristik emosional anak Taman Kanak-Kanak dalam buku karangan Soemariati Patmonodewo (2003: 27), menyatakan di antaranya sebagai berikut:

1. Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut
2. Sering iri hati terhadap teman, anak seringkali memperebutkan perhatian guru.

Hurlok mengklafikasikan pola prilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola prilaku sebagai berikut:

1. Meniru, yaitu agar sam dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
2. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli

dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusias dalam mengerjakan sesuatu sendiri.

3. Kerja sama . mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.
4. Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang.
5. Empati. Membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetap disamping

- itu juga membutuhkan untuk membayangkan sendiri di tempat orang lain,
6. Dukungan sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang dewasa.
 7. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak - anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
 8. Perilaku akrab . Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka melakukan sebagaimana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang

guru, dan anak bertanya.³⁴

c. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini sebagai berikut.

1. Faktor hereditas, faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Islam bahkan telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Menikahlah kalian dengan sumber (penghentian) yang baik, akrena sesungguhnya hal itu akan menurun kepada anak-anaknya.”(HR. Muslim) Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap

³⁴ Saridawati, ”Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung”, *Skripsi* (Medan: Program Sarjana Uin Sumatera Utara, 2017), Hlm 12-14.

perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

2. Faktor lingkungan, faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Faktor Umum, Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat

memengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.³⁵

Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertindak laku sosial.

Garis besarnya terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan faktor eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi:

- a. Hal-hal yang diturunkan dari orangtua
- b. Unsur berpikir dan kemampuan intelektual

³⁵Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, (Vol 14, No.1, Tahun 2017), Hlm 54-55.

c. Keadaan kelenjar zat-zat yang ada dalam tubuh

d. Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu

Adapun faktor eksternal yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman disekolah. Keluarga sangat terpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan medidik anak, hubungan orangtua dengan anak, dan hubungan anggota keluarga. Keluarga yang berisiko tinggi merupakan lingkungan keluarga yang tidak menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering bertengkar didepan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Adanya bimbingan dan pengajaran dari

orang lain, yang bisanya menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi dapat dapat pula berkembang melalui cara “coba - salah”, yang yang dialami oleh anak, melalui penalaman bergaul atau dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak.

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya di tuntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal, dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada awal perkembangan, mereka telah menjamin hubungan timbal balik dengan orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerjasama hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan.³⁶

d. Bentuk – bentuk Perilaku Emosi Pada Anak Usia Dini

Hurlock mengemukakan pola – pola emosi umum pada masa awal kanak – kanak sebagai berikut :

³⁶ Saridawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung", *Skripsi* (Medan: Program Sarjana Uin Sumatera Utara, 2017), Hlm 14-16.

- a. Amarah, penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran melalui permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa amarah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat dan memukul
- b. Takut, pengalaman yang kurang menyenangkan pada anak berperan penting dalam menimbulkan rasa takut anak dimulai dari rasa panic, kemudian lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis. Cemburu, anak menjadi cemburu bila perhatian orang tua beralih kepada orang lain didalam keluarganya, misalnya adik yang baru lahir.
- c. Ingin tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal – hal yang baru dilihatnya.
- d. Irihati, anak – anak sering iri hati mengenai barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara, yang paling umum ialah dengan mengeluh dengan berangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginannya untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain.

- e. Gembira, anak mengutarakan rasa kegembiraan dengan senyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat – lompat atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
 - f. Sedih, anak – anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting baginya. Secara khusus anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan mengurangi minat terhadap makan (nafsu makan menurun)
 - g. Kasih sayang, anak – anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda – benda yang dianggapnya menyenangkan baginya. Anak – anak mengungkapkan kasih sayang dengan cara memeluk, menepuk dan mencium. Tapi ketika sudah beranjak besar anak mengungkapkan kasih sayangnya secara lisan.
- e. Aspek Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak**

1. Perkembangan Kemampuan Gerak Kasar

Gerakan (motorik) semua gerakan yang

mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan pusat motorik di otak. Pada anak, gerakan ini dapat secara lebih jelas dibedakan antara gerakan kasar dan gerakan halus.

Gerakan kasar gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Misalnya, gerakan membalik telungkup menjadi telentang atau sebaliknya. Gerakan kasar adalah gerakan berjalan, berlari, dan melompat.

2. Perkembangan kemampuan Gerak halus

Gerakan halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otototot kecil, Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Gerakan halus yaitu:

Gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan.

a. Gerakan mengambil suatu benda kecil kedalam

lubang

- b. Membuat prakarya (menempel, menggunting).
 - c. Menggambar, mewarnai, menulis, menghapus
 - d. Merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas bus, dan lain-lain.
3. Perkembangan kemampuan berbicara, bahasa, dan kecerdasan

Kemampuan komunikasi merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, tentu komunikasi ini tidak dapat dilepaskan begitu saja, agar satu sama lain saling memahami dan mengerti sehingga terjalin interaksi dan hubungan yang harmonis diantar mereka bersama.

Pada masa bayi dan balita, kemampuan komunikasi secara aktif belum dapat dilakukan, ia lebih mengandalkan perasaan dan keinginannya melalui tangisan dan gerakan. Orang lain atau orang tua sudah dapat memahami bahasa tubuh dan keinginan anak ini karena pengalaman dan kebiasaan terus-menerus. Begitu juga bayi dapat mengerti ucapan-ucapan atau bahasa orangtua yang ditujukan

kepadanya, yakni terlihat dari respons yang dimunculkan oleh bayi ini yang berupa senyum atau gerakan tangan dan bahas tubuhnya.

4. Perkembangan Kemampuan Bergaul dan Mandiri

Pada awal kehidupannya seorang anak bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Misalnya: makan, berpakaian, kesehatan, kasih sayang, pengertian, rasa aman, dan kebutuhan akan perangsangan mental, sosial dan emosional.³⁷

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional ini bukanlah penelitian yang pertama, akan tetapi pernah juga diteliti oleh terdahulu. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hasil hasil peneliti atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan penelitian yang akan dikaji peneliti. Berdasarkan karya- karya yang

³⁷ Saridawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung", *Skripsi* (Medan: Program Sarjana Uin Sumatera Utara, 2017), Hlm 16-18.

peneliti jumpai, data yang dapat dijadikan acuan kajian ini antara lain :

Pertama Jurnal “Implementasi Reward Asyik Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di TK Bina Tunas Bangsa” Oleh Dwi Asti, Eli Maryani, Elida HS, Harlina, Novita, Subhan Arif, Sri Wartini, Mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi Indonesia.

Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian tentang motivasi belajar. Implementasi Reward Asyik dapat membangun motivasi belajar anak usia dini. Hal ini dapat terjadi karena reward asyik dapat memberikan rasa senang dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Selain itu, reward asyik juga dapat menjadi cara efektif untuk mengarahkan anak ke arah perilaku yang diinginkan, seperti belajar dengan giat atau mengerjakan tugas dengan baik.³⁸ Namun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut

³⁸ Dwi Asti, Eli Maryani, Elida Hs, Harlina, Novita, Subhan Arif, Sri Wartini, *Implementasi Reward Asyik Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di Tk Bina Tunas Bangsa*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 6, No 6, Juni 2023

terfokus pada Implementasi Reward Asyik Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Bina Tunas Bangsa Sedangkan penelitian kali ini lebih fokus pada penelitian Penerapan Metode Reward Oleh Guru Kepada Anak Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Muslimat Islamiyah.

Kedua Jurnal “Pengaruh Pemberian Reward Terhafa Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Dan VIII Di SMP N1 Enam Lingsung” Oleh Darul Ilmi, Khairuddin, Salma Wati, Sulastri Nengsih, Mahasiswa Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian tentang penerapan reward meningkatkan motivasi belajar. Ada pengaruh signifikan antara pemberian reward dengan Motivasi belajar. Kekuatan pengaruh aspek-aspek pemberian reward dengan Motivasi belajar siswa ditunjukkan melalui koefisien korelasi dengan $r_{hitung} = 0,467$ yang berada pada interval koefisien

0,40-0,599, sehingga tingkat korelasi antar kedua variabel termasuk dalam kategori sedang.³⁹ Namun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut terfokus pada Penerapan Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII dan VIII di SMP N1 Enam Lingsung Sedangkan penelitian kali ini lebih focus pada penelitian Penerapan Metode Reward Oleh Guru Kepada Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Muslimat Islamiyah.

Jurnal “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B TK Puri Gading Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Tahun Ajaran 2013/2014” Oleh Tuwin Hti, Anak Agung Ngurah

³⁹ Darul Ilmi, Khairudin, Salmi Wati, Sulastri Ningsih, *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Vii Dan Viii Di Smp Ni Enam Lingsung*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya, Vol 2 No 1 Maret 2023

Marhaeni, I Made Utama. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian tentang penerapan metode meningkatkan motivasi belajar. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan implementasi model pembelajaran kontekstual anak dapat melatih sosial emosional dengan cara mengadakan interaksi, melatih kesabaran, dan keberanian didalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran kontekstual, anak dapat meningkatkan kemampuan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri.⁴⁰ Namun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut terfokus pada

⁴⁰ Agung Mgurah Marheni, I Made Utama, Tuwin Hti, *Implementasi Model pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak B Tk Puri Gading Kecamatan Kuta Kabupaten Badung*, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 4, Tahun 2014

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B TK Puri Gading Sedangkan penelitian kali ini lebih focus pada penelitian Penerapan Metode Reward Oleh Guru Kepada Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Muslimat Islamiyah.

C. Kerangka Pikir

Pada masa (golden age) anak usia dini terjadi pematangan fungsi – fungsi dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar sehat cerdas ceria dan berakhlakul mulia adalah sebaait ungkapan yang syarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di indonesia.⁴¹

Agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan karakter anak yang memiliki kecerdasan yang baik, bisa menjadi alat motivasi belajar

⁴¹ Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), Hlm.1.

anak maka guru harus menerapkan salah satu jenis pembelajaran yaitu menggunakan metode reward.

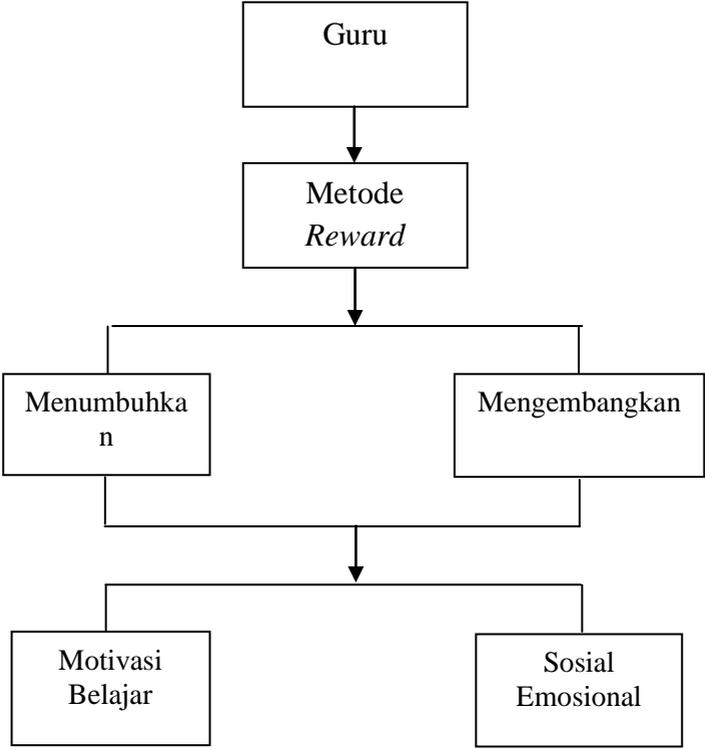
Reward artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam sebuah konsep pendidikan reward merupakan salah satu alat untuk menumbuhkan motivasi belajar anak.. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang.

Pengembangan sosial emosional merupakan salah satu dari keenam aspek perkembangan yang sangat penting untuk anak usia dini. Banyak anak-anak yang kurang mengembangkan sosial emosionalnya. Dan solusi utama orang tua adalah dengan menyekolahkan putra-putrinya dilembaga yang dirasa terdapat penerapan sosial emosionalnya yang lebih. Seperti halnya di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.

Dalam proses pengembangan perkembangan salah

satunya perkembangan sosial emosional, di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan menerapkan metode *reward* sesuatu yang sangat penting untuk anak usia dini. Melalui metode reward diharapkan anak – anak bisa meningkatkan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Jadi, metode *reward* yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan motivasi belajar anak dan dapat mengembangkan sosial emosional anak.

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁴²

Sementara itu, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian” menjelaskan bahwa “the word qualitative implies an emphasis on processer and meaning that are non rigorously examined or measured”. Jadi kata kualitatif ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuan dan penguji secara kaku seperti pada penelitian kuantitatif.

Seperti yang dikutip oleh John W. Creswell, tujuan

⁴² Saifudin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 5.

penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipasi penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bias menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah- istilah “teknis” penelitian yang bersumber dari bahan penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, dan atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Dalam hal ini, penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Metode *Reward* Oleh Guru Dalam Peningkatan Motivasi

Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Moloeng juga mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan Implementasi Metode *Reward* Oleh Guru Dalam

Peningkatan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan. Sekolah tersebut terletak di Jalan Raya Campurejo No. 1. Paloh Paciran Lamongan.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data didapatkan melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas dan peserta didik TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh

lewat pihak lain. Data tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. atau sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder, peneliti mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat urgen, penting untuk dipecahkan yang berada dalam situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penelitian (*initial focus inquiry*) adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, masalah mula-mula sangat umum kemudian menjadi spesifik. Dengan membuat ruang lingkup penelitian, masalah akan diteliti menjadi terfokus dan tidak terlalu luas. Selain itu, agar peneliti tidak terjerumus ke dalam kompleksitas data yang akan diteliti.⁴³ Dalam

⁴³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung:

penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Implementasi Metode *Reward* Oleh Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Diantaranya meliputi metode *reward* dalam peningkatan motivasi belajar, hasil dalam metode *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar. Kemudian menganalisis motivasi belajar dalam mengembangkan sosial emosional pada anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode atau teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dengan sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dan melalui observasi non partisipatif

(nonparticipatory observation) yaitu peneliti melakukan penelitian terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data dan tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.

Check list adalah suatu cara yang digunakan untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsur, komponen, karakteristik, atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas, atau satu kesatuan, yang kompleks.

Check list bermanfaat untuk mengukur hasil belajar, baik yang berupa sikap, produk, maupun proses yang dapat diperinci ke dalam komponen-

komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik.

Jadi, dalam *check list* pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidak adanya suatu hal yang sedang diamati secara terperinci, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal tersebut.

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi metode *reward* oleh guru dalam peningkatan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini, sehingga bisa diketahui peningkatan kemampuan motivasi belajar pada anak melalui metode *reward* dalam mengembangkan sosial emosional anak. Teknik observasi ini ditujukan kepada aktivitas guru dalam mengajar dan peserta didik, kepala sekolah. Adapun cara yang digunakan, peneliti membuat pedoman untuk observasi berupa lembar *check list* dan alat bantu berupa buku catatan serta kamera digital. Metode ini digunakan untuk memperoleh tahapan perencanaan dalam proses pembelajaran. Yang meliputi kegiatan-kegiatan yang

ada di sekolah. Dan ada atau tidaknya sarana dan prasarana disekolahan tersebut.

2. Wawancara

Definisi wawancara menurut Stewart & Cash seperti yang dikutip oleh Haris Hardiansyah adalah sebagai berikut: *“An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place”*. Bahwa wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui implementasi metode *reward* oleh guru dalam peningkatan motivasi belajar untuk

mengembangkan sosial emosional pada anak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, dan guru kelas. Adapun cara yang digunakan, peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur. Wawancara terstruktur yakni peneliti telah membuat lembar wawancara secara terstruktur. Wawancara tidak struktur yaitu peneliti hanya mempunyai poin-poin penting yang sesuai dengan tema.

3. Studi Dokumenter

Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronika.

Metode dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sehingga, dalam metode dokumentasi yang diamati ialah benda mati.

Dalam.⁴⁴

F. Uji Keabsahan Data

Karena ini merupakan penelitian kualitatif maka menggunakan Triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁴⁵ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara

⁴⁴ Haris, Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmuilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 118.

⁴⁵ Lexi J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 330.

pribadi.

c. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi/menengah/rendah, orang berada, orang pemerintahan.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁶

2. Triangulasi metode

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan, proses hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data.

b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁷

Penggunaan dua triangulasi tersebut berupaya agar

⁴⁶ Lexi J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif,....., Hlm. 330 – 331.

⁴⁷ Lexi J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif,....., Hlm. 331.

data yang didapat lebih akurat. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari literatur maupun lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola dan menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami orang yang membaca.

Dengan demikian, teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh pengumpul data untuk menguraikan keterangan-keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami dan lebih mudah dibaca. Secara singkat, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Lebih jelas lagi, teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti

adalah teknik analisis data model interaktif milik Miles & Huberman yang meliputi:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti baik sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan di akhir penelitian. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi preliminary (pra riset) untuk pembuktian awal. Kemudian berlanjut pada saat peneliti melakukan riset yang sebenarnya guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data

Ketika semua data sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi, dan kuesioner diolah menjadi bentuk tulisan (sript) sesuai dengan

formatnya masing-masing.

3. Display Data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasi, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap apa dan bagaimana dari temuan penelitian tersebut.⁴⁸

⁴⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Rosdakarya, 2007), Hlm. 178-280

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah dan Profil Sekolah TK Muslimat Islamiyah Paloh

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas harus menjadi prioritas utama dalam program pembangunan nasional.

Dalam usahanya turut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar Negeri Republik Indonesia, TKM Islamiyah didirikan sebagai action response terhadap mutu pendidikan di Desa Paloh pada khususnya dan mutu pendidikan nasional pada umumnya.

Taman Kanak-kanak Muslimat Islamiyah berdiri dengan izin SK. No.0428/104.15/E/1989 dan menyediakan sarana, fasilitas dan Pembelajaran TK

Muslimat Islamiyah Paloh menggunakan KTSP K-13 dan menggunakan model pembelajaran santifik dan pembelajaran sentra serta layanan yang lebih baik.

Program Pengembangan Kurikulum di TK Muslimat Islamiyah Paloh dilaksanakan dengan bertolak dari Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat Islamiyah Paloh yang berprinsip pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan serta pengembangan kemampuan dasar yang diterjemahkan kedalam tujuh aspek perkembangan. Pembentukan perilaku dan pengembangan aspek perkembangan tersebut diaplikasikan melalui pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Didalam Visi TK Muslimat Islamiyah Paloh tertulis kalimat "Anak Kreatif, Berprestasi, Mandiri Dan Berakhlaqul Karimah"

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum TK Muslimat Islamiyah Paloh mempunyai karakteristik pendidikan Berkearifan Lokal *Kreatif Mengembangkan olahan makanan dari bahan pokok

Ikan serta Berprestasi mengembangkan dan mempertahankan Budaya Desa Paloh*.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model sentra yang terdiri dari :

- Sentra Agama
- Sentra Persiapan
- Sentra Seni dan Kreatifitas
- Sentra Balok
- Sentra Main Peran
- Sentra Bahan Alam

Dalam setiap tema pembelajaran selalu diakhiri dengan puncak tema yang melibatkan pendampingan wali murid guna mempererat kebersamaan antara guru, wali murid dan peserta didik.

Menekankan penanaman dan pemberian keteladanan tentang nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan yang berdasar ajaran Islam Ahlussunah Wal Jamaah melalui kegiatan –kegiatan

- Pembiasaan mengucapkan dan menghafal do'a do'a harian

- Pembiasaan menghafal surat –surat pendek dalam Al-quran
- Pratek sholat berjama'ah, membaca pujian dan berdzikir sesudah sholat
- Pembiasaan bersholawat, mengucapkan Asmaul husna dan Kalimat –kalimat Thoyyibah

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tidak monoton didalam kelas, akan tetapi divariasi dengan KBM diluar sesuai dengan tema pembelajaran dan untuk memberikan rasa nyaman dan melatih kemandirian anak, guru melakukan kegiatan penyambutan peserta didik yang selanjutnya orang tua menyerahkan dan mempercayakan putra-putrinya sepenuhnya kepada guru.

Demikian sekilas gambaran tentang TKM Islamiyah Paloh Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur.

a. Profil TK Muslimat Islamiyah Paloh

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Lembaga dan alamat sekolah

a. Nama sekolah : TK MUSLIMAT
ISLAMIYAH

b. Jalan : Jalan Raya campurejo No. 1
Paloh

c. Desa : Paloh

d. Kecamatan : paciran

e. Kabupaten : Lamongan

f. Propinsi : Jawa Timur

2. NSSTK :002050725038

3. NPSN : 20567465

4. Penyelenggara :Yayasan Pendidikan
Muslimat NU Bina Bakti
Wanita

5. Akte Notaris :SK Kemenkumham RI :
AHU-5181.AH.01.04.Tahurn
2011

6. Status :Terakreditasi B (Tahun 2018)

7. Tahun didirikan : 1986

8. Tahun beroperasi : 1986

9. Status tanah : Milik sendiri
10. Luas Lahan : 741 m²

B. STATUS SATUAN PENDIDIK

Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Paloh

1. Status : Swasta
2. Ijin Operasional : 0428/104.15/E/1989
3. NIS : 000390
4. NSSTK : 002050725038
5. NPSN : 20567465

b. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat Islamiyah Paloh

VISI, MISI DAN TUJUAN

1. VISI

Anak Kreatif, Berprestasi, Mandiri Dan Berakhlaqul Karimah

2. MISI

- Menjadikan peserta didik yang kreatif dalam mengembangkan prestasi
- Mewujudkan peserta didik yang berprestasi untuk menumbuhkan bakat

- Melatih kemandirian anak dengan berbagai kegiatan
- Menanamkan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah

3. Tujuan

- Teterwujudnya peserta didik yang kreatif, berbudi luhur dan mandiri
- Terciptanya lingkungan belajar yang optimal dalam rangka pencarian minat bakat peserta didik baik secara fisik atau mental
- Terjalinnnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar lembaga dan masyarakat

c. Peta Letak Geografis TK Muslimat Islamiyah Paloh

Lokasi terletak di Wilayah Kab Lamongan tepatnya di Jl. Raya campurejo No. 1 Kelurahan Paloh , Kecamatan Paciran Secara geografis, kelurahan Paloh mempunyai batas wilayah :

- Sebelah Utara: Laut Jawa
- Sebelah Selatan: Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo

- Sebelah Barat: Desa Sidokelar Kecamatan Paciran
- Sebelah Timur: Desa Weru

d. Sarana dan Prasarana TK Muslimat Islamiyah Paloh

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tamu	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Cukup
5	Ruang Kelas	2	baik
6	Kamar Mandi	1	Baik

1. MEUBELER

1. Meja Murid : 45 buah
2. Kursi Murid : 50 buah
3. Meja Guru : 7 buah
4. Kursi Guru : 7 buah
5. Meja dan Kursi Tamu : 1 buah
6. Almari Besar : 4 buah
7. Almari Kecil : 3 buah
8. Rak Sepatu : 3 buah
9. Locker : 4 buah

- 10. Papan Tulis Gantung : 4 buah
- 11. Rak Buku : 4 buah
- 12. Almari PPPK : 1 buah

2. SARANA PRASARANA

- A. Televisi : 1 unit
- B. VCD Player : 1 unit
- C. Luncuran : 2 unit
- D. Ayunan : 6 unit
- E. Putaran : 1 unit
- F. Tangga Majemuk : 1 unit
- G. Simpai warna : 6 unit
- H. Boneka tangan : 1 unit
- I. Boneka jari : 1 unit
- J. Baju adat :3 pasang
- K. Pakaian profesi : 3 unit
- L. Panggung Boneka besar : 1 unit
- M. Panggung Boneka kecil : 1 unit
- N. Balok : 2 Unit
- O. Bowling : 2 unit
- P. Menjahit angka : 1 unit
- Q. Menjahit huruf : 1 unit

R. Menjahit baju	: 1 unit
S. Leggo	: 1 unit
T. Bola Basket	: 1 unit
U. Mandi bola Kecil	: 1 unit
V. Puzzle	: 15 Buah
W. Manik manik	: 2 unit
X. Menara geometri	: 4 unit
Y. Merone geometri	: 1 unit
Z. Maket buah	: 2 unit
Makket sayur	: 2 unit
Makket alat masak	: 2 unit
Kompor	: 1 unit
Blander	: 1 unit
Tempat cuci tangan	: 2 Buah

**e. Data Peserta Didik dan Keadaan Pendidik TK
Muslimat Islamiyah Paloh**

1. Data Peserta Didik

NO	TAHUN PELAJARAN	KELOMPOK	ROMBEL	JUMLAH	TOTAL
1	2018/2019	A	2	21	44
		B	2	23	
2	2019/2020	A	2	37	58
		B	2	21	

3	2020/2021	A	2	20	57
		B	2	37	
4	2021/2022	A	1	15	45
		B	2	30	
5	2022/2023	A	1	21	41
		B	1	20	

2. Data Pendidik dan Kependidikan

Kepala TK : 1 orang

Guru : 5 orang

Staf Guru/Karyawan : 1 orang

No	Nama Guru	TTL	L/P	Jabatan	Status	Ijazah Tahun Terakhir	TM T	Tugas Mengajar
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Muhimatul Aliyah, S.Pd	Lamongan, 16-10-1974	P	Ka.TK	Swasta	S1. 2000	21-07-2000	-
2	Oelfah, S.Pd	Lamongan, 10-03-1954	P	Guru	Swasta	S1. 2008	15-07-1980	Bend
3	Lilik Ifantatik, S.Pd.I	Jombang, 21-04-1963	P	Guru	Swasta	S1. 2010	21-06-1986	Kel. B
4	Karimat	Lamongan	P	Guru	Swasta	S1.	20-	Kel. A

	ul Wahyun i, S.Pd	gan, 28-06- 1980			a	2013	07- 2005	
5	Miftahu l Jannah, S.Pd	Lamon gan, 23-05- 1983	P	Guru	Swast a	S1. 2013	18- 07- 2005	Kel. B
6	Siti Fathima h, S.Psi	Gresik , 20-06- 1977	P	Guru	Swast a	S1. 2000	13- 07- 2014	Kel. A

2. Data Khusus

a. Pelaksanaan Penerapan Metode *Reward* Oleh Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Mengembangkan Sosial Emosional AUD di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Ibu Lilik, didapatkan penemuan. Yakni penerapan metode reward dalam peningkatan motivasi belajar untuk mengembangkan social emosional anak. Sebelum menerapkan metode reward apa yang difahami oleh guru mengenai reward, serta apakah reward selalu dilaksanakan.

“*reward* adalah hadiah penghargaan, atau hadiah, di TK sini Alhamdulillah selalu melaksanakan

reward untuk menyemangati anak-anak dan untuk menghargai anak-anak, reward juga tidak melalui barang-barang cukup memberikan pujian biar anak-anak tambah semangat, contoh seperti tepuk tangan, jempol, bintang lima.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Lilik selaku guru kelas B tahapan pemberian reward anak usia dini adalah sebagai berikut :

“tahapan pemberian reward bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti awal pembukaan belajar anak-anak disuruh maju kedepan dan ketika ada anak mau maju dengan berani maka bias dikasih reward melalui tepuk tangan, good job, dan ketika anak bisa mewarnai, menggambar bisa dikasih bintang 5, atau bahkan anak menang lomba bisa dikasih penghargaan melalui piala, dan di TK ini juga melakukan reward yang diterapkan berupa verbal dan non verbal, berupa verbal bisa menggunakan kata-kata pujian seperti, good job, pintar, sip, bagus, dan motivasi kepada anak. Bentuk non verbal mencakup tepuk tangan, acungkan jempol, bintang lima, senyuman, makanan, hadiah, piala, dll.

Metode reward ini juga sangat banyak manfaatnya

untuk memotivasi belajar anak usia dininyani sebagai berikut.

“untuk manfaat reward sebagai sarana memotivasi anak untuk mengulangi hal yang sama dengan memperkuat perilaku yang sudah tepat. Memberikan reward kepada anak dapat memotivasi belajar anak agar anak selalu rajin belajar, giat belajar, aktif dikelas, anak menjadi percaya diri, anak menjadi mandiri, anak juga bisa menjadi berani, memberikan reward kepada anak juga mampu meatih anak untuk mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik. Reward juga dapat memotivasi anak agar selalu bersemangat untuk belajar dan melakukan hal hal yang baik dan selalu berusaha untuk menghindari perilaku yang melanggar aturan dikelas biar tidak terjadi kebiasaan untuk kedepannya.

Metode reward ini juga ada kekuranganya bagi anak usia dini :

“untuk kekurangan metode reward bagi anak usia dini juga dapat menimbulkan dampak negative apabila guru dalam memberikan reward berlebihan, sehingga berakibat anak didik akan merasa kalau dirinya lebih tinggi dariteman

temannya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara tersebut jelas bahwa TK Islamiyah Paloh menggunakan metode reward dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan social emosional yang diungkap oleh kepala sekolah sebagai berikut :

Mengenalkan metode reward ke anak mampu meningkatkan motivasi belajar ke anak dengan adanya metode reward anak selalu ingin belajar dan giat belajar.

Ibu kepala sekolah dan guru guru juga menerapkan metode reward ini kepada anak anak agar bisa mudah bergaul bersama teman temannya karena jika anak mendapatkan reward anak mudah bicara cerita ketemannya bilang kalau dia dapat reward dari bu guru, anak juga harus dikenalkan kalau mendapatkan reward tidak boleh merasa sombong sama teman temannya, di TK ini juga memberikan pengertian ke anak anak bahwa pemberian reward bukan segalanya,

Dari penerapan di TK saya melihat bahwa dengan adanya reward anak anak belajarnya semakin giat dan semangat, interaksi bersama temantemannya

⁴⁹ Lilik, Guru Kelas B,Wawancara Pada Tanggal 15 Mei 2023

juga dilakukan jika bertemu dikelas, anak anak juga mulai membiasakan mengembangkan social emosionalnya terhadap teman temannya dan orang orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat Islamiyah Paloh, berkembang dengan baik disebabkan karena anak selalu dibiasakan serta di berikan reward, karena pemberian reward ini menjadikan anak selalu semangat belajar dan selalu mampu menerapkan social emosionalnya di teman dan orang sekitar.

B. Analisis Data

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pemberian reward kepada anak mendapatkan respon yang baik. Ketika anak mendapat pujian ada yang semangat, dan ada juga yang termotivasi untuk meningkatkan hafalan juga memperbaiki hasil kerjanya. Guru wali kelas juga menerapkan reward pujian dan pemberian bintang Ibu Lilik mengatakan “pujian ya seperti biasanya kalau mewarnainya bagus hasil karya anak bagus kita ucapkan wah bagus sekali gambarannya, pewarnaannya sudah bagus hebat, pintar, kita berikan

tepuk tangan, acungan jempol sama tos gitu biasanya mbak sama pemberian bintang, mengerjakannya dengan sebgus mungkin ya nanti yang paling bagus hasil karyanya akan ibu tempel di dinding, pujian ini kita berikan agar anak menjadi lebih semangat mewarnainya, semangat hafalannya dan juga bisa memotivasi anak agar dapat mengerjakan dengan sebgus bagusnya dan lebih bisa kreatif lagi". Penghargaan bentuk barang merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan. Reward bentuk gambar seperti membuat pesawat, kapal-kapalan dan hasil karya anak itu sendiri yang dapat di bawa pulang dan juga pemberian diagram bintang. Kusuma mengatakan bahwa diagram bintang adalah diagram yang berbentuk bintang yang diharapkan anak dapat mengumpulkan sejumlah bintang yang akan diberikan karena perilaku yang diharapkan guru yang bersangkutan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan juga diketahui bahwa metode reward sudah diterapkan di kelas B TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran

Lamongan. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Lilik sebagai guru yang mendampingi kelas B1. Metode reward telah dilakukan dengan baik pada setiap pembelajaran. Dari penyampaian reward di dalam kelas ini maka dapat melatih kemampuan emosional anak dalam keseharian, yang tadinya anaknya tidak mau diingatkan setelah mendapat reward si anak akan merasa bahwa kegiatan yang dilakukannya dengan baik akan mendapat perhatian dari orang-orang di sekelilingnya dan apabila si anak melakukan yang tidak disukai maka dia akan merasa malu dan tidak ingin melakukannya lagi. Hal ini merupakan kelebihan dari metode reward di mana anak menjadi lebih termotivasi untuk dapat belajar dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian reward yang dilakukan dalam bentuk verbal dan juga nonverbal. Dalam bentuk verbal pemberian reward dilakukan dengan cara apabila anak berani atau telah menyelesaikan tugasnya dengan baik maka guru akan mengucapkan kalimat “Good Job” “Sipp” “Pintar” dan lain sebagainya. Guru juga melakukan reward dalam bentuk nonverbal seperti melakukan tepuk tangan, pemberian bintang kelas, serta pemberian hadiah pada anak.

Dalam praktiknya guru di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan telah menyadari sepenuhnya bahwa pemberian reward dapat menggerakkan anak untuk aktif dalam belajar serta memotivasi kegiatan belajarnya dalam kelas. Hal itu tercermin dari implementasi metode reward yang diterapkan sejak awal pembelajaran. Sejak awal pembelajaran guru telah menerapkan metode tersebut dengan melakukan tepuk tangan kepada siswa yang berani untuk memimpin berdoa. Motivasi belajar dapat timbul karena diakibatkan faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor ekstrinsik ini yang coba dibangun oleh guru dengan menerapkan metode reward di dalam kelas.

Hasil positif pemberian reward ini juga harus didukung dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam rumah karena siswa yang jarang diberikan reward di rumahnya cenderung tidak aktif ketika metode reward tersebut diterapkan di dalam kelas. Hal ini menjadi kesulitan yang dialami guru karena tidak ada kesenambungan antara metode reward yang diberikan

kepada anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Guru juga sering melakukan koordinasi dengan orang tua dengan kegiatan parenting yang dilakukan setiap satu minggu sekali secara terjadwal. Hal ini juga sebagai salah satu cara dalam meningkatkan semangat belajar anak melalui kesinambungan pola asuh yang diberikan di sekolah dan di rumah guru. Kesulitan yang dialami guru juga dengan pemberian metode reward adalah Kendala dalam penerapan reward bisa terjadi jika ada kesalahan dalam pemberiannya. Misalnya jika reward dijadikan sebagai bentuk upah atas pekerjaan yang telah dilakukan maka yang terjadi adalah siswa menjadi giat belajar atau semangat dalam belajar karena ingin mencari atau mendapatkan hadiah dari guru. Hal tersebut juga seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nafisah & Kirana, 2021) bahwa pemberian reward dalam pembelajaran justru membuat anak kebergantungan dalam melakukan sesuatu. Selain itu jika pemberian reward tidak menyesuaikan situasi dan kondisi serta pencapaian yang telah dilakukan maka akan mengakibatkan kecemburuan sosial antar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Nafisah & Kirana, 2021) yang mengatakan bahwa pemberian reward harus

dilakukan sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain reward diberikan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari reward itu sendiri sehingga tujuan reward akan menyimpang yang mana siswa akan lebih mementingkan reward daripada aktivitas (belajar) yang menyebabkan mereka mendapatkan reward itu sendiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh guru, salah satunya yaitu guru kelas B, menurutnya beberapa kendala tersebut diantaranya siswa lebih mementingkan perolehan reward daripada aktivitas belajarnya. Terkadang ada siswa yang semangat belajarnya menurun karena tidak mendapat reward. Hal tersebut terjadi ketika guru memberikan pertanyaan dan meminta siswa untuk mengangkat tangannya sebelum menjawab, dan yang paling cepat boleh mengerjakan kegiatan di papan tulis dan guru akan memberikan hadiah untuk yang bisa menjawab. Hadiah tersebut kadang berupa ucapan ataupun point. Biasanya siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru adalah siswa yang memiliki daya tanggap yang baik dalam pembelajaran. Hal ini justru menciptakan

persaingan di dalam kelas, siswa yang cenderung memiliki daya tanggap yang kurang akan terkalahkan dengan keunggulan temannya. Namun hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru anak usia dini. Karena kegiatan reward tersebut akan memberikan dampak yang baik pada sosial emosionalnya. Sikap amarah dan rasa tidak ingin tersaingi tersebut merupakan salah satu ciri perkembangan sosial emosional anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya di tuntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi yang kemudian rasa tidak ingin tersaingi tersebut merupakan salah satu bentuk sosial yang dimilikinya dengan orang lain. Kematangan emosial mengacu pada kondisi di mana anak mengatur emosi untuk dapat mengalah ketika temannya yang lebih dulu menjawab pertanyaan yang diajukan guru juga kematangan emosional dirinya dalam menerima pemberian reward yang cenderung lebih kecil daripada teman-temannya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial

maupun emosional. Kerjasama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penerapan metode reward di dalam kelas ini dapat menciptakan kelas yang ramai dengan potensi siswa yang dimunculkan dalam kelas. Setelah melakukan metode reward ini yang guru kelas merasakan siswa menjadi lebih aktif dalam kelasnya, mereka juga cenderung lebih kreatif dan semangat dalam belajar. Hal ini bukan tanpa alasan, karena mereka merasa dihargai terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakannya itu. Pernyataan tersebut mendukung keefektifan metode reward dalam membangkitkan gairah anak dalam belajar di dalam kelas. Reward menjadi motivasi ekstrinsik yang membuat anak memaknai pembelajaran yang dilakukannya. Anak juga menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Kreatif di sini mengacu pada keadaan di mana anak memiliki kemandirian dalam melakukan sesuatu hal tanpa harus disuruh oleh guru. Hal tersebut menjadi implikasi kematangan emosional yang dirasakan anak pada penerapan metode reward di dalam kelas.

Selanjutnya berkenaan dengan hasil belajar anak setelah diterapkan metode reward dalam pembelajaran anak menjadi lebih mandiri dan inisiatif. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa metode reward ini mampu membuat anak kreatif tanpa harus diminta oleh guru, hal ini tercermin saat anak disuguhkan dengan kertas tanpa pola, anak dengan sendirinya melengkapi pola tersebut tanpa bantuan guru. Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa pemberian reward bukan hanya merujuk pada hasil belajar anak yang baik saja, akan tetapi ketika anak dapat berproses dengan baik. Misalnya anak sudah berani menyampaikan pendapat, guru memberikan reward kepadanya berupa pujian. Hal ini menjadi stimulus anak untuk membangkitkan gairah dirinya mencintai proses. Walaupun tadi sudah dipaparkan terkait dengan kelemahan metode reward yang cenderung menjadikan anak ketergantungan,

Akan tetapi ketika guru mampu mengimpementasikannya dengan baik, anakpun akan menuai kebermanfaatan dari penerapan metode tersebut.

Keberhasilan siswa saat penerapan metode reward adalah berkaitan dengan keaktifannya dalam kelas. Guru kelas B memaparkan bahwa ia dapat meninjau

keefektifan metode reward dengan meninjau bagaimana aktivitas belajar dalam kelas. Apabila anak cenderung lebih mandiri, memiliki daya tanggap yang lebih baik serta dapat meningkatnya daya kreativitas hal tersebut menjadi bukti bahwa metode tersebut telah dapat memberikan dampak yang baik pada diri anak. Keberhasilan metode ini juga dapat ditinjau dari kemampuan dirinya dalam mengelola emosi, Hal ini seperti yang ditemukan berbagai bentuk sikap yang ditemukan pada anak usia dini dalam pemberian metode reward yaitu amarah, penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran melalui permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa amarah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat dan memukul saat metode reward diterapkan. Selain itu, perasaan Takut, pengalaman yang kurang menyenangkan pada anak berperan penting dalam menimbulkan rasa takut anak dimulai dari rasa panik, kemudian lebih khusus seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan menangis. Anak yang kurang mendapatkan apresiasi dari gurunya cenderung menjadi takut untuk mencoba hal baru. Hal ini menjadi penting

dalam praktiknya apabila metode reward ini diterapkan, guru harus memberikan perhatian menyeluruh kepada anak. Perhatian secara menyeluruh ini supaya anak tidak cemburu, anak menjadi cemburu bila perhatian guru beralih kepada orang lain sehingga ia merasa tidak dihargai keberadaanya. Terakhir bentuk sikap yang ditunjukkan saat pemberian metode reward adalah bersikap Iri hati, anak – anak sering iri hati apabila pujian yang diberikan kepada temannya lebih daripada anyang diberikan guru kepada dirinya. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara, yang paling umum ialah dengan tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh gurunya serta dengan memberikan sikap protes apabila guru tersebut secara terus menerus memberikan perhatian kepada temannya.

Perkembangan sosial emosional menurut pernyataan wali kelas B setelah menerapkan metode reward adalah anak termotivasi untuk lebih giat belajar, maka akan nampak kematangan sosial emosionalnya. Hal ini karena kematangan emosional dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Program pembelajaran sosial emosional yang dikemas melalui pemberian reward efektif dapat membantu peserta didik

mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, Hasil belajar siswa setelah diterapkan metode ini dapat saling beriringan dalam mematangkan sosial emosionalnya. Hal ini dapat tercermin ketika pemberian reward diterapkan anak dapat lebih saling menghargai temannya, walaupun memang beberapa anak cenderung iri jika ada temannya yang lebih unggul darinya. Namun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di mana guru harus memusatkan perhatian kepada seluruh anak.⁵⁰

2. Hasil Observasi

Pada pertemuan pertama peneliti mengamati guru yang menerapkan metode reward dalam kegiatan pembelajaran kolase. Kegiatan kolase ini dapat membantu anak dalam memperkuat kematangan emosionalnya dengan membuat anak melatih kesabaran dalam menyusun dan menempelkan gambar binatang pada kertas dengan rapi, melatih kreatifitas anak dan juga di dorong dengan metode reward yang telah diterapkan. Penerapan reward di saat kegiatan mengajar berlangsung anak berusaha

⁵⁰ Lilik, Guru Kelas B, Wawancara Pd Tanggal 15 Mei 2023

menyelesaikannya dan berkreasi sebgas mungkin. Guru menerapkan dengan reward pujian ketika anak mengerjakan kolase seperti menempelkan gambar dengan rapi dan kreatif. Reward yang digunakan dengan reward erbentuk pujian kata, reward isyarat tubuh seperti bertepuk tangan, mengacungkan jempol dan memberi tos, selain itu juga ada reward penilaian dengan pemberian bintang, dan reward pemberian barang yaitu hasil karya boleh anak bawa pulang. Selain kegiatan kolase, di pertemuan kedua ada kegiatan mewarnai juga. Pada kegiatan mewarnai ini dapat melatih fokus, konsentrasi, kesabaran dalam menyelesaikan dan kreatifitas dalam memadukan warna. Pada saat anak sedang menyelesaikan tugasnya, guru memberikan reward pujian, reward isyarat tubuh atau sentuhan dan memberi anak barang. begitu juga dengan saat kegiatan mewarnai, untuk anak yang dapat mewarnai dengan rapi dan kreatif, selain itu guru juga memberikan reward seperti mengacungkan jempol, bertepuk tangan. Guru juga menyatakan bahwa dengan metode reward diharapkan dapat memperbaiki perilaku anak dan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif dalam melakukan segala sesuatu secara terus

menerus dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan hasil karya yang telah dikerjakan oleh anak untuk di bawa pulang agar dapat dilihat kepada orangtua di rumah. Jika ada anak yang kesusahan dan tidak bersemangat guru juga akan memberikan reward untuk dapat membuat anak semangat dan memotivasi. Langkah-langkah guru dalam memotivasi anak berdasarkan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut.

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Ketika awal pembelajaran dimulai guru melakukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini merupakan bentuk penanam awal motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Ketika anak mengetahui pembelajaran apa yang akan dikuasainya maka ia akan mengikuti pembelajaran dengan seksama. Hal ini tercermin ketika guru menyampaikan bahwa hari ini akan belajar “mewarnai”, anak-anak serentak berteriak dengan menyebutkan “yeeee”.

2) Membangkitkan motivasi siswa.

Setelah anak mengetahui pembelajaran apa yang akan dilakukannya, berdasarkan hasil observasi

peneliti, guru mencoba membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik dengan berbicara “anak-anak yang gambarnya bagus nanti ibu kasih bintang 5 ya” atau dengan “anak-anak yang bekerjasama dan menggambar dengan tertib, nanti ibu beri hadiah untuk kelompoknya ya”. Ketika seorang guru mengucapkan kalimat-kalimat tersebut anak-anak mulai terlihat gairah untuk melakukan yang terbaik terhadap hasil karyanya.

3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Ketika pembelajaran berlangsung, guru juga mencoba menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Guru berusaha membangkitkan motivasi belajar anak dengan melihat proses pembelajaran. Ketika anak belajar dengan tertib guru memberikan pujian. Selain itu juga pada setiap tahapan pembelajaran guru mencoba membangkitkan anak untuk berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Ketika ada siswa yang kurang aktif dalam kelas, guru mencoba membangkitkan semangatnya dengan bersama-sama dengan siswa lain untuk memberikan tepuk tangan

agar anak tersebut kembali bersemangat.

- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Ketika pembelajaran juga ditemukan berbagai variasi serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini merupakan salah satu stimulus untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Guru menerapkan berbagai variasi metode belajar berkelompok, mandiri serta menggunakan ragam media pembelajaran.

- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Ketika anak mengerjakan tugas sesuai dengan yang diarahkan guru, anak kemudian diberikan pujian terhadap hasil kerjanya. Pujian sebagai bentuk apresiasi ini akan memberikan dukungan emosional sehingga ia menyadari bahwa pekerjaan yang sesuai dengan intruksi guru merupakan tindakan yang baik. Oleh karena itu, ia akan mengulangi kesesuaian tersebut pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Komentar di sini bukan berarti kritiik, berdasarkan hasil observasi peneliti, guru memberikan komentar

yang membangkitkan gairah belajar anak seperti dengan kata-kata “Waaaah bagus sekali, tapi akan lebih baik jika ke depannya ananda meggambar tidak melewati garis ini ya, tapi tetep ibu berikan bintang buat ananda”. Komentar tersebut justru membangkitkan gairah anak belajar, anak juga akan memperbaiki hasil pekerjaanya.

7) Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan dan kerja sama selain dapat membangkitkan motivasi tetapi juga akan mampu melatih sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada praktiknya terdapat persaingan yang sehat dalam pembelajaran. Hal itu nampak ketika guru menyampaikan hasil pekerjaannya temannya dengan kalimat “Ayooo Naufaal selesaikan tugasnya, lihat Andira juga sudah mengerjakan dengan baik sekali” Hal ini memberikan gambaran bahwa guru sudah mulai menciptakan persaingan dalam kelas dengan melakukan pujian terhadap hasil karya siswa lain untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yang lainnya. Hal ini menjadi rujukan anak untuk dapat mencontoh bahkan melebihi hasil karya temannya

tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada saat guru menerapkan metode reward didapatkan hasil dari total 10 orang siswa, terdapat 2 siswa berada pada kategori sosial emosional yang belum berkembang, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang, berkembang sangat baik 4 orang siswa dan 1 orang siswa berada pada kategori mulai berkembang. Untuk membangkitkan sosial emosional pada anak, guru melakukan beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan pembelajaran secara berkelompok
- 2) Guru memberikan tugas dengan menuntut kerjasama dari masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mengamati proses pembelajaran secara berkelompok, jika siswa bekerjasama dengan baik guru memberikan pujian
- 4) Guru memberikan masukan kepada siswa jika dalam pembelajaran terjadi percekocokan
- 5) Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang paling tertib
- 6) Guru melakukan evaluasi hasil pekerjaan kelompok

Aspek sosial emosional ini dikategorikan ke dalam empat tinjauan di antaranya adalah.

- 1) Anak mampu bermain dengan teman sebayanya secara baik

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan interaksi antara peserta didik dengan temannya. Pemberian reward dilakukan apabila siswa tertib dalam kelompok maka guru akan memberikan pujian.

Dari total 10 orang siswa didapatkan hasil sebanyak terdapat 2 siswa berada pada kategori sosial emosional yang belum berkembang, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang, berkembang sangat baik 4 orang siswa dan 1 orang siswa berada pada kategori mulai berkembang. Perolehan terbanyak pada kategori berkembang sangat baik ini menandakan keefektifan metode reward dalam mengembangkan sosial emosional anak. Anak menjadi mampu untuk bersosialisasi dengan baik pada temannya. Ia juga dapat menghargai setiap proses yang dilakukan dirinya dan juga temannya. Kegiatan belajar secara bersama-sama dalam menempelkan kolase ini bukan melatih anak untuk kebergantungan dengan temannya akan tetapi anak menjadi lebih mampu mengetahui dan

memahami arti penting orang lain pada proses belajarnya. Hal ini merupakan bentuk nyata kematangan emosional yang dimilikinya. Kemudian guru juga menjadi pendukung efektif dalam mengembangkan anak untuk dapat menghargai temannya. Karena guru juga dalam pembelajaran sering memberikan reward apabila anak berhasil bekerjasama dengan baik, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu sikap anak usia dini yaitu emosional yang tidak stabil berupa ketidakmauan apabila terdapat teman yang lebih unggul darinya. Akan tetapi, ketika guru mengatakan “Ayo belajar dengan tertib, sayaangi teman nanti ibu kasih bintang ya” anak menjadi termotivasi untuk belajar dengan kondusif bersama temannya dan juga mereka dapat menghargai apa yang dilakukan temannya tersebut. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan (Saridawati, 2017) bahwa salah satu perkembangan sosial emosional anak yaitu kemampuan bergaul dan mandiri. Anak menjadi lebih mandiri dan juga mampu bergaul dengan baik. Hal ini merupakan implikasi dukungan sosial serta emosional yang diberikan guru melalui implementasi

metode reward dalam kelas.

Sebagian lain yaitu sebanyak 2 orang siswa belum menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik saat diterapkan metode reward. Hal ini merupakan hasil dari kesenjangan penerapan yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah dan guru di sekolah. Setelah dilakukan wawancara mendalam siswa yang tidak tergolong aktif saat pemberian reward ini yaitu mereka yang kurang ada dorongan verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Mereka kurang memiliki kedekatan emosional dengan anak karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga pengasuhan berada pada suster asuh saja. Hal ini menjadi bagian penting bahwa keselarasan pola asuh yang diterapkan oleh guru juga harus didukung dengan penerapan yang dilakukan oleh orang tuanya dalam kelas.

2) Anak Mampu Menghargai Perasaan Orang lain

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan interaksi antara peserta didik dengan temannya. Pemberian reward dilakukan apabila siswa tertib dalam kelompok maka guru akan memberikan pujian. Dari total 10 orang siswa didapatkan hasil

sebanyak terdapat 2 siswa berada pada kategori sosial emosional yang belum berkembang, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang, berkembang sangat baik 4 orang siswa dan 1 orang siswa berada pada kategori mulai berkembang. Perolehan terbanyak pada kategori berkembang sangat baik ini menandakan keefektifan metode *reward* dalam mengembangkan sosial emosional anak. Dalam praktiknya pemberian reward yang dilakukan oleh guru dengan sesuai dapat meningkatkan sosial anak dengan menghargai perasaan temannya. Hal ini tercermin saat pembelajaran di mana ketika anak ingin mendapatkan sesuatu ia tidak terkesan egois dengan lebih dulu bertanya pada temannya mengenai apa saja pilihan yang cocok. Misalnya ketika menyusun pola, anak dengan sendirinya melakukan diskusi mengenai peletakan penempelan yang sesuai dengan temannya. Hal ini merupakan bukti kematangan emosional yang dimilikinya. Ia tidak dengan egois semaunya untuk menempelkan pola tersebut. Hal ini karena saat pembelajaran berlangsung guru menyatakan kalimat reward berupa “Bagusss,

kompak”, “Good Job, bisa berbagi dengan temannya”. Pujian-pujian tersebut memberikan kesan baik kepada anak sehingga anak senang dan terciptanya kematangan emosionalnya.

Di balik keberhasilan metode reward dalam mewujudkan rasa menghargai anak pada temannya, akan tetapi masih ditemukan sebanyak 2 orang siswa belum menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik saat diterapkan metode reward. Hal ini merupakan hasil dari kesenjangan penerapan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah dan guru di sekolah. Setelah dilakukan wawancara mendalam siswa yang tergolong egois ini tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas ia di rumah cenderung dilakukan secara sendiri. Bahkan satu orang siswa hanya bermain dengan gadget yang dimilikinya di dalam rumah. Hal ini menjadi kesenjangan bahwa perkembangan sosial emosional anak menjadi terhambat ketika pola asuh yang diterapkan orang tua yang mengesankan dirinya bersikap individualis.

3) Anak mampu berbagi dengan teman

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan interaksi antara peserta didik dengan temannya. Pemberian reward dilakukan apabila siswa tertib dalam kelompok maka guru akan memberikan pujian. Dari total 10 orang siswa didapatkan hasil sebanyak terdapat 2 siswa berada pada kategori sosial emosional yang belum berkembang, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang, berkembang sangat baik 4 orang siswa dan 1 orang siswa berada pada kategori mulai berkembang.

Perolehan terbanyak pada kategori berkembang sangat baik ini menandakan keefektifan metode reward dalam mengembangkan sosial emosional anak. Dalam pembelajaran kelompok ini anak dapat dengan mudah untuk berinteraksi dengan temannya, pemberian reward nonverbal seperti tepuk tangan telah mampu menggerakkan anak untuk dapat berbagi sesuatu hal dengan temannya. Seperti pada saat guru memberikan satu kertas pola yang harus di isi oleh anak, mereka secara bergantian menerapkan pola tersebut dengan tertib. Guru pun memberikan reward

berupa pemberian bintang kelompok yang dapat memotivasi dirinya untuk dapat bekerja lebih baik dalam kelompok.

Walaupun metode reward menuai keberhasilan, akan tetapi masih ditemukan sebanyak 2 orang siswa belum menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik saat diterapkan metode reward karena ia tidak bisa berbagi dan terkesan egois saat pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan hasil dari kesenjangan penerapan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah dan guru di sekolah. Setelah dilakukan wawancara mendalam siswa yang tergolong egois ini tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Aktivitas ia di rumah cenderung dilakukan secara sendiri. Bahkan satu orang siswa hanya bermain dengan gadget yang dimilikinya di dalam rumah. Hal ini menjadi kesenjangan bahwa perkembangan sosial emosional anak menjadi terhambat ketika pola asuh yang diterapkan orang tua yang mengesankan dirinya bersikap individualis.

4) Anak Mampu Mentaati Peraturan yang Ada

Pada aspek taat terhadap aturan yang diajukkan guru dari total 10 orang siswa didapatkan hasil sebanyak terdapat 2 siswa berada pada kategori sosial emosional yang belum berkembang, berkembang sesuai harapan sebanyak 3 orang, berkembang sangat baik 4 orang siswa dan 1 orang siswa berada pada kategori mulai berkembang. Perolehan terbanyak pada kategori berkembang sangat baik ini menandakan keefektifan metode reward dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Pemberian reward dapat memberikan kesadaran pada diri anak mengenai sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Hal ini merupakan bentuk kematangan emosional yang dialami oleh anak. Ketika guru menyampaikan “Waaah Hebat hari ini Ananda bisa belajar dengan tertib” memberikan penyadaran bagi anak bahwa tindakan tertib yang sudah dilakukan merupakan tindakan yang baik sehingga pada pertemuan berikutnya anak tersebut konsisten untuk tetap kondusif di dalam kelas.

Walaupun guru tidak memberikan hukuman apabila anak tidak mentaati aturan, akan tetapi anak akan secara mandiri mengetahui bahwa apa yang dilakukannya salah jika ia melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini menjadi penemuan baru dalam penelitian yang dilakukan di mana kebanyakan orang meneliti adanya keterkaitan pemberian reward dan juga punishment dalam mendorong hasil belajar anak. Akan tetapi hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa anak ketika diberikan reward akan dengan sendirinya memahami mengenai tindakan yang tidak boleh ia lakukan, karena dengan ia melakukan tindakan yang benar maka akan diberikan imbalan berupa pujian oleh guru.⁵¹

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan keterbatasan, seperti :

⁵¹ Hasil Observasi, Kelompok B, Tk Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan Pada Tanggal 17 Mei 2023

1. Keterbatasan waktu, peneliti menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan kurang lebih bulan sehingga masih banyak kekurangan.
2. Keterbatasan data, peneliti merasa kurang mendalam saat wawancara, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna. Walaupun penelitian ini mendapatkan banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini berjalan dengan lancar.
3. Keterbatasan kemampuan, kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi peneliti sudah berusaha maksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan metode reward dalam menumbuhkan motivasi belajar untuk mengembangkan sosialemosional anak usia dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan metode reward di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran berupa verbal dan non verbal. Bentuk verbal reward mencakup kata kata pujian seperti bagus, good job, pintar, sip lanjutkan dll. Nasihat, arahan, teguran, motivasi. Bentuk non verbal reward mencakup acungkan jempol, tepuk tangan, anggukan kepala, bintang lima, senyuman, makanan, hadiah piala dan sebagainya. Penerapan rewardnya berupa motivasi, bintang lima, anggukan kepala, sip, good job, bagus, diberikan hadiah alat tulis.

Meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan social emosional anak usia dini di TK

Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan dengan cara memberikan reward kepada anak dan memberi motivasi di dalam kelas sebelum melakukan awal pembelajaran pembiasaan seperti itu yang dilakukan guru setiap hari.

Adanya penerapan metode reward dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan social emosional anak usia dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh anak menjadi termotivasi untuk meningkatkan belajar dan bersosial, anak juga menjadi mandiri, anak menjadi tambah semangat, anak menjadi rajin, dan menjadi percaya diri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode reward yang dilakukan oleh TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan dapat menumbuhkan motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Anak menjadi senang, semangat dalam bersikap baik dan ingin menampilkan hasil karya yang baik. Setelah dilakukan wawancara dan observasi ditemukan bahwa guru kelas B telah mampu menerapkan reward sesuai dengan proporsi anak di dalam kelas. Reward yang

diterapkan guru meliputi verbal Reward yang diberikan dapat menjadi stimulus efektif sehingga mendukung anak untuk terlibat aktif, kolaboratif serta mandiri di dalam kelas. Bentuk-bentuk ini merupakan bukti nyata kematangan sosial yang dimiliki oleh anak di dalam kelas. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa metode reward ini akan memiliki efektivitas yang lebih jika ada keselerasan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dalam rumah. Penelitian ini juga menampilkan hasil yang tidak komprehensif karena pola asuh yang menerapkan pemberian reward tidak dilakukan oleh orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Metode Reward Oleh Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan. Mengingat bahwa pentingnya penerapan metode reward untuk anak usia dini yakni sebagai suatu motivasi untuk anak agar selalu bersemangat untuk belajar bersosial dengan teman sebaya melakukan hal hal yang baik, peneliti

memberikan saran kepada guru, guru harus selalu memperhatikan anak yang pasif agar dia mampu bersosialisasi dengan teman sebayanyadan semangat lagi untuk belajarnya.

C. Kata Penutup

Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ketentuan ketentuan yang ada meskipun penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisan tentang Penerapan Metode Reward Oleh Guru Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengembangkan Social Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan. Oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat penting untukpenulis kedepannya. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekurangan penulis mohon maaf dengan sebesar besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Dwi. Maryani, Eli.dkk, Implementasi Reward Asyik Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di Tk Bina Tunas Bangsa, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 6, No 6, Juni 2023
- Azwar, Saifudin. Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Depdiknas. Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 Tahun. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2010
- Echol, John M. & Shadily, Hasan. Kamus Bahasa Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Haris, Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmuilmu Sosial, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Hati. Tuwin, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Tk Puri Guding Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Tahun Ajaran 2013/2014, E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Vol, 4, Tahun 2014)

- Ilmi. Darul, Khairudun, dkk Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agamaislam Siswa Kelas Vii Dan Viii Di Smp Ni Enam Linglung, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya, Vol 2 No 1 Maret 2023
- Indrakusuma, Amir Daien Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya :Usaha Nasional,1973)
- Isjoni, “ Model Pembelajaran Anak Usia Dini”,Bandung : Alfabeta, 2009
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2013
- Marheni, Agung Mgurah. Utama, I Made. Tuwin Hti, Implementasi Modelpembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak B TK Puri Gading Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 4, Tahun 2014
- Moloeng, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt Rosdakarya, 2007)
- Muhammad Fadlillah, Desain Pembelajaran Paud, (Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, 2012)
- Mulyasa, Manajemen Paud, (Bandung: Pt Remaja

- Rosdakarya,2012),
- Mursid, Belajar Dan Pembelajaran Paud, (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015)
- Nisak Aulia, Choirun. Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini, Jurnal Obsesi, Vol 2, No 1 Tahun 2018
- Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam,(Vol 14, No.1, Tahun 2017)
- Purwanto, M. Ngalm. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Putra, Nusa. Dan Lestari, Ninin Dwi. Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Rasyid, Harun. Dkk. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009
- Rifa'i, Moh Hanif. Penerapan Reward Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kela Vii Di Mts Sunan Kalijaga Malang", Skripsi (Malang : Program Sarjana Uin Maulana Malik Ibrahim, 2008)

- Saptono, Yohanes Joko. Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa (Bandung : Generasi Info Media, 2008)
- Saridawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung", Skripsi (Medan: Program Sarjana Uin Sumatera Utara, 2017)
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Suyadi, Konsep Dasar Paud, (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2013)
- Syaifuddin, Design Pembelajaran Dan Implementasinya, (Ciputat: Pt. Quantum Teaching, 2006)
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008)
- Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini Tk/Ra & Anak Kelas Awal Sd/Mi, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (14).
- Wardani, Vetti Priskilla. "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap

Motivasi Belajar Anak Kelompok B Sekolah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Se Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”, Skripsi (Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Yogyakarta, 2013)

Yamin, Martinis. & Sanan, Jamilah Sabri. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 2554/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2024

Semarang, 23 Mei 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Vivi Nofita Sari

NIM : 1703106001

Yth.

Di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Vivi Nofita Sari

NIM : 1703106001

Alamat : Dusun Karangtumpuk RT 28 RW 08 Campurejo Panceng Gresik

Judul skripsi : Implementasi Metode Reward Oleh Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar dan Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat Islamiyah Paloh Paciran Lamongan

Pembimbing : H. Mursid, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 10 Mei sampai dengan tanggal 10 Juni

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terma kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Dehan Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 2
JADWAL KEGIATAN TK MUSLIMAT ISLAMIYAH
PALOH PACIRAN LAMONGAN

NO	JAM	KEGIATAN	PROGRAM PENGEMBANGAN
1	07.45-08.00	Penyambutan Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesekolah Tepat Waktu 2. Memberi dan mengucapkan salam 3. Sopan dan jujur
2	08.00-08.15	Materi pagi / Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan do'a sebelum dan sesudah kegiatan 2. Mengenal Al-Qur'an sejak dini 3. Berkata sopan 4. Aktif mengeluarkan pendapat 5. Jujur
3	08.15-08.45	Saat main / Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. mentaati aturan main 2. aktif, kreatif dan mandiri tanggung jawab 3. menghargai teman dan hasil karya teman
4	08.45-09.00	penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. mentaati aturan 2. sopan

			3. mengucap/menjawab salam salam
5	09.00	Pulang	<ol style="list-style-type: none">1. sopan2. Mandiri3. Mengikuti aturan

LAMPIRAN 3
PEDOMAN WAWANCARA GURU DI TK
MUSLIMAT ISLAMIYAH PALOH PACIRAN
LAMONGAN

Hari, Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Apakah bapak/ibu megetahui tentang reward?
2. Dalam pembelajaran apakah disekolah bapak/ibu menerapkan metode reward?
3. Apakah dalam setiap kelas disekolah ini menerapkan dan menggunakan metode reward?
4. Apakah bapak/ibu mengetahui apa manfaat reward dalam kegiatan belajar?
5. Apa pendapat bapak/ibu tentang penerapan reward?
6. Apakah dalam menggunakan metode reward bapak/ibu mengalami kesulitan?
7. Apakah metode reward sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak?
8. Bagaimana hasil setelah penerapan metode reward?

9. Bagaimana cara melihat keberhasilan siswa yang temotivasi?
10. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sosial emosional?
11. Apakah menurut bapak/ibu motivasi belajar dan sosial emosional saling berkaitan?
12. Bagaimana hasil setelah menerapkan metode reward untuk peningkatan motivasi belajar dalam mengembangkan sosial emosional?

LAMPIRAN 4
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU DI TK
MUSLIMAT ISLAMIYAH PALOH PACIRAN
LAMONGAN

Nama : Ibu Lilik
Hari : Rabu
Tanggal : 20 Maret
Pukul : 09.30 WIB
Tempat : TK Muslimat Islamiyah

1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang reward?

Ya, saya mengetahui reward merupakan hadiah atau penghargaan, di sekolah ini Alhamdulillah sudah sudah melaksanakan pemberian reward untuk menyemangati anak-anak dan juga untuk menghargai proses yang dilakukan anak-anak.. reward yang diterapkan di sekolah ini juga tidak harus berupa barang-barang saja tetapi juga berupa tepuk tangan, pemberian acungan jempol dan pemberian bintang.

2. Dalam pembelajaran apakah disekolah bapak/ibu menerapkan metode reward?

Ya, penerapan ini dilakukan ketika awal pembelajaran, siswa yang yang berani maju ke depan diberikan reward berupa pujian dengan mengucapkan kalimat “good job”. Selain itu, pemberian reward juga dilakukan melalui tepuk tangan, apabila anak berhasil menyelesaikan tugasnya. Ketika anak terampil menggambar atau juga mewarnai dapat diberikan bintang 5, anak yang menang lomba juga dapat diberikan piala. Kata-kata pujian diterapkan seperti good job, pintar, sip, bagus serta motivasi atau pemberian dalam bentuk non verbal seperti tepuk tangan, acungan jempol, senyuman, makanan, hadiah, piala dan lain-lain.

3. Apakah dalam setiap kelas disekolah ini menerapkan dan menggunakan metode reward?

Ya, karena metode reward ini dapat memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar atau mengerjakan sesuatu. Metode ini juga dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk lebih percaya diri atau memahami terhadap kemampuan yang dimilikinya.

4. Apakah bapak/ibu mengetahui apa manfaat reward dalam kegiatan belajar?

Manfaat reward itu sebagai sarana untuk memotivasi anak, memperbaiki hal yang salah dan juga memperkuat perilaku yang sudah tepat. Memberikan reward kepada anak dapat memberikan motivasi belajar agar aktif di dalam kelas, anak menjadi percaya diri, mandiri. Melatih anak untuk mengetahui perilaku yang baik dan tidak. Reward juga dapat memotivasi anak untuk semangat belajar serta melaksanakan hal-hal yang baik. Menghindarkan dari perilaku negative di dalam kelas sehingga tidak menjadi kebiasaan untuk ke depannya.

5. Apa pendapat bapak/ibu tentang penerapan reward?

Menurut saya penerapan reward itu banyak memiliki dampak negative seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi, pada praktiknya pemberian reward juga memiliki dampak negative di antaranya yaitu anak menjadi kebergantungan dengan pujian atau reward yang kita berikan.

6. Apakah dalam menggunakan metode reward bapak/ibu mengalami kesulitan?

Ya, terutama dalam membangkitkan motivasi anak. Anak itu kan berlatar belakang dari keluarga yang berbeda-beda termasuk juga pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Memang metode reward ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik, akan tetapi pada praktiknya juga banyak anak yang cenderung pendiam bahkan terkesan biasa aja ketika guru menawarkan reward terhadap hasil kerjanya.

7. Apakah metode reward sudah tepat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak?

Ya, metode ini dapat meningkatkan atau membangkitkan motivasi belajar anak. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas.

8. Bagaimana hasil setelah penerapan metode reward?

Setelah melakukan metode reward ini yang saya rasakan siswa menjadi lebih aktif dalam kelasnya, mereka juga cenderung lebih kreatif dan semangat dalam belajar. Hal ini bukan tanpa alasan, karena

mereka merasa dihargai terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakannya itu.

9. Bagaimana cara melihat keberhasilan siswa yang termotivasi?

Menurut saya cara melihat keberhasilan siswa yang termotivasi yaitu dengan melihat keaktifan belajarnya di dalam kelas serta hasil belajar yang didapatkan selama proses pembelajaran dengan metode reward diterapkan.

10. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sosial emosional?

Sosial emosional merupakan proses di mana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang lain.

11. Apakah menurut bapak/ibu motivasi belajar dan sosial emosional saling berkaitan?

Ya, apabila anak termotivasi untuk lebih giat belajar, maka akan nampak kematangan sosial emosionalnya. Hal ini karena kematangan emosional dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Program pembelajaran sosial

emosional yang dikemas melalui pemberian reward efektif dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

12. Bagaimana hasil setelah menerapkan metode reward untuk peningkatan motivasi belajar dalam mengembangkan sosial emosional ?

Hasil belajar siswa setelah diterapkan metode ini dapat saling beriringan dalam mematangkan sosial emosionalnya. Hal ini dapat tercermin ketika pemberian reward diterapkan anak dapat lebih saling menghargai temannya, walaupun memang beberapa anak cenderung iri jika ada temannya yang lebih unggul darinya. Namun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Gresik,

Mengetahui

Kepala Sekolah



Yunus Abdul Aliyah, S.Pd

Guru Kelas B

Lilik Hantatik, S.Pd.I

LAMPIRAN 5
TRANSKRIP HASIL PENILAIAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK KETIKA DITERAPKAN
METODE REWARD DI TK MUSLIMAT ISLAIYAH
PALOH PACIRAN LAMONAN

No	Nama	Indikator Perkembangan Sosial Emosional				Kesimpulan
		1	2	3	4	
1	Siswa 1	BB	BB	BB	BB	BB
2	Siswa 2	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Siswa 3	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
4	Siswa 4	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Siswa 5	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
6	Siswa 6	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Siswa 7	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
8	Siswa 8	BB	BB	BB	BB	BB
9	Siswa 9	MB	MB	MB	MB	MB
10	Siswa 10	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
Jumlah		10				

Keterangan Indikator :

1. Anak mampu bermain dengan teman sebaya dengan baik.
2. Anak mampu memahami perasaan orang lain.
3. Anak mampu berbagi dengan teman.
4. Anak mampu mentaati peraturan yang ada.

Keterangan Pencapaian Perkembangan

1. BB : Belum Berkembang (anak melakukannya harus dengan bantuan atau bimbingan guru, di contohkan oleh guru dengan skor 1)
2. MB : Mulai Berkembang (anak sudah mampu melakukannya masih di ingatkan atau di bantu oleh guru dengan skor 2)
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan (anak sudah mampu melakukan dapat kegiatan secara mandiri tanpa harus diingatkan oleh guru dengan skor 3)
4. BSB : Berkembang Sangat Baik (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan dapat membantu teman nya dengan skor 4)

Gresik
Peneliti



Vivi Nofita Sari

LAMPIRAN 6

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 09 Februari 2021

Nomor : B-175 /Un.10.3/J.6/PP.00.9/02/2021
Lamp :-
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. H. Mursid, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Vivi Nofita Sari
NIM : 1703106001
Judul : Implementasi metode reward oleh guru dalam peningkatan motivasi belajar untuk mengembangkan sosial emosional AUD di TK Islamiyah Paloh Paciran Lamongan

Dan menunjuk Saudara:
Bp. H. Mursid, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag.^{Sr}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi
Menyusun Puzzle

Dokumentasi
Menempel



Dokumentasi Anak
Menari Piring



Dokumentasi Anak
Mewarnai

Dokumentasi
Anak Senam Pagi
Bersama



Dokumentasi Foto
Bersama



Dokumentasi Anak
Bernyanyi Bersama
Menggunakan Botol
Yang diisi Batu Kerikil

Dokumentasi Anak
Membuat Alat Musik
Sendiri dari Botol
Yang di isi Batu
Kerikil



Dokumentasi Foto
Bersama disaat
Pemberian Reward
Topi dari Koran

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Vivi Nofita Sari
2. TTL : Gresik, 15 Oktober 1999
3. Nim : 1703106001
4. Alamat Rumah : Dusun Karangtumpuk Rt28
Rw 08 Campurejo Panceng
Gresik
5. Hp : 085955353002
6. Email : vivinofitasari99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TKM Islamiyah Paloh (Lulus Tahun 2004)
2. MI Islamiyah Paloh (Lulus Tahun 2011)
3. MTS Islamiyah Paloh (Lulus Tahun 2014)
4. SMA Mara'atul Ulum Paciran Lamongan (Lulus Tahun 2017)
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 27 Juni 2024



Vivi Nofita Sari
1703106001